



**DETERMINAN PENYERAPAN TENAGA KERJA SEKTORAL DI
KABUPATEN JEMBER (PENDEKATAN DEMOMETRIK)**

*Determinants Manpower Absorption by Sector In the District Jember
(Demometric Approach)*

SKRIPSI

Oleh :
HISKIA PANDAPOTAN SIMAMORA
NIM. 110810101078

**JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER
2016**



**DETERMINAN PENYERAPAN TENAGA KERJA SEKTORAL DI
KABUPATEN JEMBER (PENDEKATAN DEMOMETRIK)**

*Determinants Manpower Absorption by Sector In the District Jember
(Demometric Approach)*

SKRIPSI

**Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat guna
memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Jember**

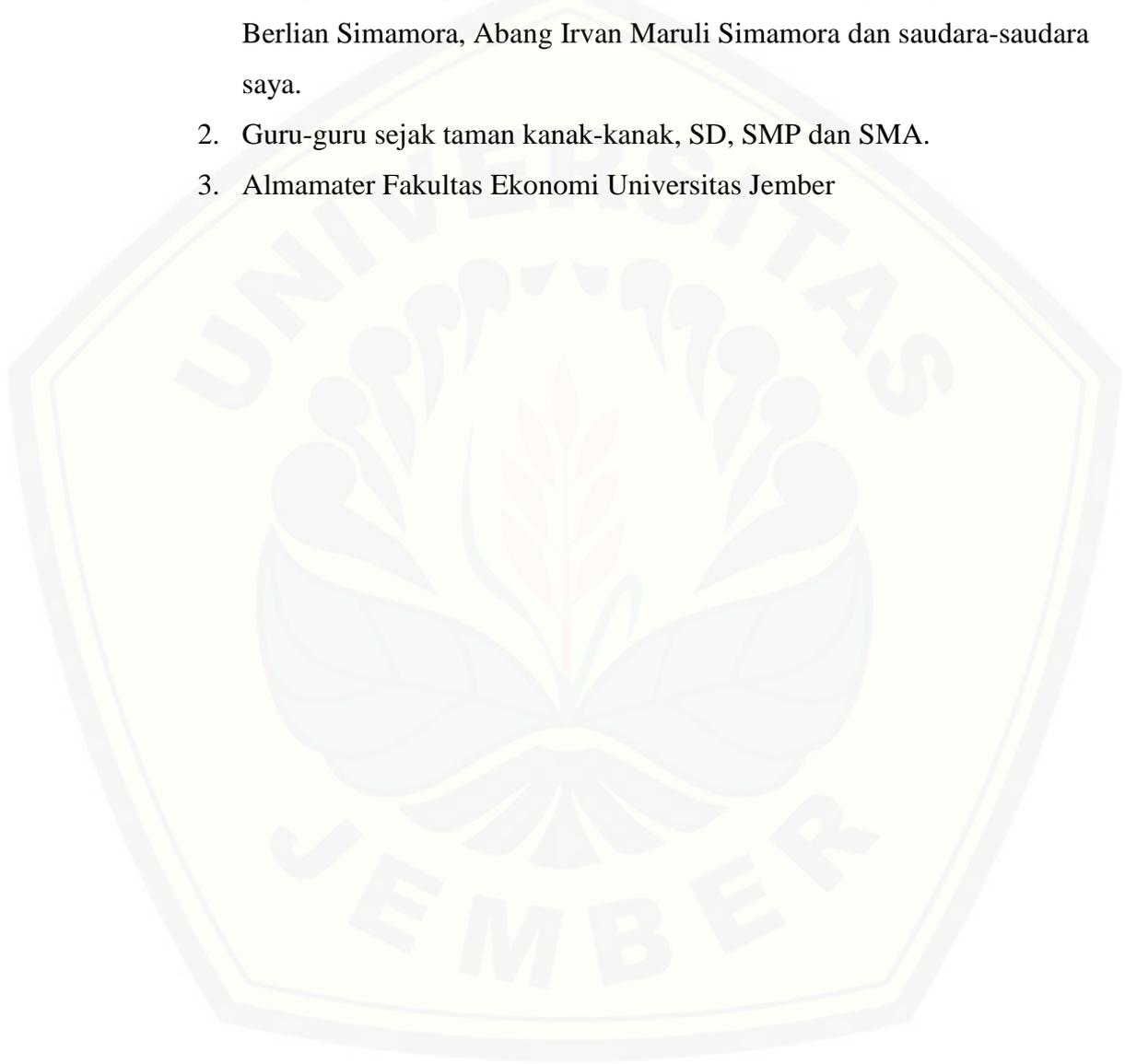
Oleh
**HISKIA PANDAPOTAN SIMAMORA
NIM 110810101078**

**JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER
2016**

PERSEMBAHAN

Puji Syukur kepada Tuhan Yesus Kristus, dengan penuh rasa syukur dan kerendahan hati, saya persembahkan skripsi ini kepada :

1. Orang tua ku Bapak M. Simamora, Mama R. Hutagalung, Kakak Isti Berlian Simamora, Abang Irvan Maruli Simamora dan saudara-saudara saya.
2. Guru-guru sejak taman kanak-kanak, SD, SMP dan SMA.
3. Almamater Fakultas Ekonomi Universitas Jember



MOTTO

Your courage must be greater than your fear

(Doris Febriana Simanjuntak)

Serahkanlah segala kekuatiranmu kepada Nya sebab Ia yang memelihara kamu

(1 Petrus 5:7)

Jikalau kamu tinggal di dalam Aku dan FirmanKu tinggal di dalam kamu,
mintalah apa saja yang kau kehendaki dan kamu akan menerimanya

(Yohanes 15:7)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Hiskia Pandapotan Simamora

NIM : 110810101078

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul : “Determinan Penyerapan Tenaga Kerja Sektoral di Kabupaten Jember (pendekatan demometrik)” adalah benar-benar karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada instansi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat sebenar-benarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta saya bersedia menerima sanksi akademik jika dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 15 November 2016

Yang menyatakan

Hiskia Pandapotan Simamora

110810101078

SKRIPSI

**DETERMINAN PENYERAPAN TENAGA KERJA SEKTORAL DI
KABUPATEN JEMBER (PENDEKATAN DEMOMETRIK)**

Oleh:

HISKIA PANDAPOTAN SIMAMORA

110810101078

Pembimbing:

Dosen Pembimbing I : Drs. Petrus Edi Suswandi M.P

Dosen Pembimbing II : Fajar Wahyu Prianto S.E., M.E.

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : DETERMINAN PENYERAPAN TENAGA
KERJA SEKTORAL DI KABUPATEN
JEMBER (PENDEKATAN DEMOMETRIK)
Nama Mahasiswa : Hiskia Pandapotan
Nomer Induk Mahasiswa : 110810101078
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Tanggal Persetujuan :

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Drs. Edi Suswandi, M.P
NIP 195504251985031001

Fajar Wahyu Prianto, S.E., M.E
NIP 198103302005011003

Ketua Program Studi IESP

Dr. Sebastiana Viphindrartin, M.Kes
NIP 196411081989022001

JUDUL SKRIPSI

**DETERMINAN PENYERAPAN TENAGA KERJA SEKTORAL DI
KABUPATEN JEMBER (PENDEKATAN DEMOMETRIK)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Hiskia Pandapotan

NIM : 110810101078

Jurusan : Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan

Yang dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal :

23 September 2016

Dan dinyatakan telah memenuhi persyaratan untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember

Susunan Panitia Penguji

Ketua : Dra. Nanik Istiyanti, M.Si (.....)

NIP: 196101211987022002

Sekretaris : Aisah Jumiati S.E., M.P. (.....)

NIP: 196809261994032002

Anggota : Dr. Moh. Adenan M.M. (.....)

NIP:196610311992031001

Mengetahui/Menyetujui

Universitas Jember

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Dekan,

Dr. Muhammad Miqdad, S.E., MM.,Ak

NIP 197107271995121001

*DETERMINAN PENYERAPAN TENAGA KERJA SEKTORAL DI KABUPATEN
JEMBER (PENDEKATAN DEMOMETRIK)*

Hiskia Pandapotan

Jurusan IESP, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui determinan penyerapan tenaga kerja sektoral di kabupaten Jember tahun 2003-2013. Sektor-sektor perekonomian yang akan di analisis dalam penelitian ini terdiri dari 9 sektor perekonomian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif (model OLS) dan menggunakan model pendekatan demometrik (J.Ledent). Hasil penelitian ini menunjukkan PDRB mempengaruhi sektor pertanian, pertambangan dan galian, listrik gas dan air, bangunan, keuangan persewaan dan jasa perusahaan, sektor jasa, sedangkan pertumbuhan jumlah penduduk tidak mempengaruhi dalam penyerapan tenaga kerja disetiap sektor.

Kata Kunci : PDRB, jumlah penduduk, sektor ekonomi, pendekatan demometrik

*DETERMINANT ABSORPTION SECTORAL EMPLOYMENT IN JEMBER
(DEMOMETRIC APPROACH)*

Hiskia Pandapotan

*Department of Economics and Development Studies, Faculty of Bussines and
Economics, University of Jember*

ABSTRACT

The purpose of the research to analyze determinant absorption sectoral employment in Jember 2003-2013. There are 9 sector economic in this research. This reasearch using kuantitatif deskriptif method (OLS model) and demometric approach model (J.Ledent). The result of this research show the GDRP influence sector agriculture, minning and quarrying, electricity gas and water, construction, finance rental and services companies, services sector, and the total human population does not affect the absorption of labor in every sector economyc.

Key word : GDRP, total human population, sector economics, demometric approach

RINGKASAN

Determinan Penyerapan Tenaga Kerja Sektoral di Kabupaten Jember (Pendekatan Demometrik); Hiskia Pandapotan Simamora; 110810101078; 2016; 98 halaman; Jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Pembangunan ekonomi suatu daerah muncul karena adanya interaksi dari faktor-faktor pendukungnya, yakni sumber daya manusia, sumber daya alam, modal, teknologi dan lain-lain. Interaksi dari faktor-faktor tersebut yang kemudian dapat mencapai tujuan dari pembangunan ekonomi yaitu kesejahteraan penduduk. hubungan saling melengkapi antara pembangunan ekonomi dan kesejahteraan penduduk, dimana sebagai subjek pembangunan, penduduk harus dibina dan dikembangkan sehingga mampu menjadi penggerak pembangunan. Penduduk yang dapat menggerakkan pembangunan bagi Negara menggambarkan penduduk yang berkualitas. Lapangan pekerjaan yang ada di Indonesia saat ini belum dapat diseimbangkan dengan kondisi sumber daya manusia yang ada. Selain dari kuantitas penduduk Negara Indonesia yang besar jumlahnya, kualitas juga diperhitungkan dalam beberapa sektor dalam menyerap tenaga kerja. Penyerapan tenaga kerja dalam suatu daerah memberikan kontribusi bagi pembangunan ekonomi baik bagi daerah itu sendiri, maupun bagi Negara Indonesia. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan diuraikan hasil analisa peneliti mengenai penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Jember dengan pendekatan demometrik tahun 2003-2013.

Jenis penelitian ini adalah penelitian dengan kuantitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan pendekatan demometrik model J.Ledent (1978) yang berbasis pada sektor-sektor ekonomi dan demografi yang digunakan untuk menganalisis kebijakan apa yang muncul pada perbedaan antara *sector basic* dan *variabel dependent*. Penelitian ini dilakukan pada sektor ekonomi yang ada di kabupaten Jember dalam kurun waktu tahun 2003-2013 atau dalam waktu 10 tahun. Jenis data yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Sedangkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder.

Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu, penyerapan tenaga kerja. Penyerapan tenaga kerja dapat diartikan sebagai banyaknya lapangan usaha yang sudah terisi yang tercermin dari banyaknya pertumbuhan penduduk yang bekerja. Variabel dependen. Dalam penelitian ini adalah pertumbuhan jumlah penduduk ($dpop$) dan pertumbuhan ekonomi di setiap sektor Pertanian kabupaten Jember ($dagr$), sektor pertambangan dan galian ($dmining$), sektor ndustri pengolahan ($dmanuf$), sektor listrik gas dan air bersih ($dlga$), sektor bangunan ($dconst$), sektor perdagangan hotel dan restaurant ($dtrade$), sektor pengangkutan dan komunikasi ($transp$), sektor keuangan persewaan ($dfin$), dan sektor jasa-jasa ($dserv$). Berdasarkan model J. Ledent (1978), penulis berusaha menerapkan model yang serupa untuk wilayah Kabupaten Jember dengan menyesuaikan model demometrik J. Ledent (1978) pada kondisi yang sesuai di Kabupaten Jember.

$$L_{it} = f(dpop_{it}, d_{it})$$

Berdasarkan model yang telah diajukan tersebut, agar model regresi yang menunjukkan persamaan hubungan yang valid BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*), model tersebut harus memenuhi asumsi-asumsi dasar klasik *Ordinary Least Square* (OLS).

Hasil penelitian ini menunjukkan PDRB mempengaruhi sektor pertanian, pertambangan dan galian, listrik gas dan air, bangunan, keuangan persewaan dan jasa perusahaan, sektor jasa, sedangkan pertumbuhan jumlah penduduk tidak mempengaruhi dalam penyerapan tenaga kerja disetiap sektor.

PRAKATA

Puji Syukur kepada Tuhan Yesus Kristus atas kasih karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Determinan Penyerapan Tenaga Kerja Sektoral di Kabupaten Jember (pendekatan demometrik)” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari bantuan semua pihak, baik berupa dukungan, nasehat, saran maupun kritik yang membangun. Oleh karena itu penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Moehammad Fathorrazi, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
2. Ibu Dr. Sebastiana Viphindartin, M.Kes., selaku Ketua Program Studi S1 Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
3. Bapak Drs. Petrus Edi Suswandi M.P., selaku Pembimbing I yang telah memberikan ilmu, petunjuk, saran dan koreksi hingga terselesaikannya Skripsi ini;
4. Bapak Fajar Wahyu Prianto, S.E., M.E., selaku Pembimbing II yang berkenan memberikan saran dan arahan dalam penyelesaian Skripsi ini;
5. Ibu Dra. Nanik Istiyanti, M.Si., selaku dosen penguji utama yang memberi kritik dan saran sehingga Skripsi ini menjadi semakin baik;
6. Ibu Aisah Jumiati S.E., M.P., memberikan koreksi dan saran sehingga Skripsi ini menjadi semakin baik;
7. Bapak Dr. Moh. Adenan., M.M selaku dosen penguji anggota yang bersedia memberikan kritik dan saran untuk Skripsi ini sehingga menjadi semakin baik.
8. Orang tua ku Bapak M. Simamora, Mama R. Hutagalung, Kakak Isti Berlian Simamora, Abang Irvan Maruli Simamora, Adikku Monica Rachelia Simamora, dan Doris Febriana Simanjuntak serta keluarga

besarku yang memberikan dukungan doa, kekuatan, nasehat yang tulus.

9. Para sahabat-sahabat Gereja HKBP Jember yang selalu menyemangati dan mendoakan semasa kuliah dan pengerjaan skripsi.
10. Almamater Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
11. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.
12. Seluruh Dosen dan Karyawan Program Studi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember yang juga telah banyak membantu.

Penulis menyadari bahwa Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi penulis berharap semoga Skripsi ini bermanfaat dan memberikan pengetahuan tambahan bagi yang membacanya.

Jember, 15 November 2016

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PEMBIMBINGAN.....	v
HALAMAN PERSETUJUAN	vi
HALAMAN PENGESAHAN.....	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
RINGKASAN	x
PRAKATA	xii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan penelitian.....	4
1.4 Manfaat penelitian.....	4
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....	5
2.1 Landasan Teori.....	5
2.2.1 Demografi dan Demometrik	5
2.1.2 Tenaga Kerja.....	6
2.1.3 Permintaan Tenaga Kerja	9
2.1.4 Tenaga Kerja Sektoral	10
2.1.5 Kesempatan Kerja.....	11
2.1.6 Penyerapan tenaga kerja	12
2.1.7 Produk Domestik Regional Bruto	14
2.1.8 Hubungan Jumlah Penduduk dan Penyerapan Tenaga Kerja.	15
2.2 Kerangka Konseptual Penelitian	16
2.3 Penelitian sebelumnya.....	17
2.4 Hipotesis	21
BAB 3 METODE PENELITIAN.....	22
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian	22
3.2 Unit Analisis, Populasi dan Sampel	22

3.3 Data dan Metode Pengumpulan	23
3.4 Analisis	23
3.5 Uji Hipotesis	26
3.6 Definisi Operasional Variabel	27
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN	29
4.1 Deskripsi Objek Penelitian	29
4.1.1 Pertumbuhan Jumlah Penduduk Jember.....	29
4.1.2 Perkembangan Jumlah Tenaga Kerja Jember Periode 2003-2013	31
4.1.3 PDRB Kabupaten Jember.....	31
4.2 Analisis Data	34
4.2.1 Pemaparan Data	34
4.2.2 Uji Asumsi Klasik.....	34
4.2.2.1 Uji Normalitas	34
4.2.2.2 Uji Multikolinearitas.....	35
4.2.2.3 Uji heteroskedasitas	36
4.2.2.4 Uji Autokorelasi	41
4.2.3 Uji Hipotesis	42
4.3 Pembahasan Hasil	44
4.5.1 Persamaan Sektor Pertanian	44
4.5.2 Persamaan Sektor Pertambangan dan Galian	45
4.5.3 Persamaan Sektor Industri Pengolahan	46
4.5.4 Persamaan Sektor Listrik, Gas dan Air minum	47
4.5.5 Persamaan Bangunan	48
4.5.6 Persamaan Sektor Perdagangan	49
4.5.7 Persamaan Pengangkutan dan Komunikasi	50
4.5.8 Persamaan Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	51
4.5.9 Persamaan Jasa	52
4.4 Implementasi Kebijakan	53
4.4.1 Sektor Pertanian.....	53
4.4.2 Sektor pertambangan dan Galian.....	54
4.4.3 Sektor Listrik, Gas dan Air.....	55
4.4.4 Sektor Bangunan.....	56
4.4.5 Sektor Keuangan.....	57
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN	59
5.1 Kesimpulan	59
5.2 Saran	60
DAFTAR PUSTAKA	62
LAMPIRAN	64

DAFTAR TABEL

1.1	Tabel PDRB Menurut Lapangan Usaha 2010-2014	3
2.1	Penelitian Terdahulu	19
4.1	Jumlah Penduduk di Kabupaten Jember Periode 2003-2013.....	30
4.2	Jumlah Angkatan Kerja di Kabputen Jember.....	31
4.3	PDRB Sektoral Kabupaten Jember	33
4.4	Rekapitulasi Uji F	34
4.5	Uji Normalitas data dengan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	35
4.6	Uji Multikolinearitas	36
4.7	Uji Autokorelasi dengan <i>Run Test</i>	42
4.8	Rekapitulasi Hasil Uji F.....	42
4.9	Rekapitulasi Hasil Uji T.....	43

DAFTAR GAMBAR

2.1	Kurva Permintaan Tenaga Kerja	9
4.1	Grafik Scatter pada sektor pertanian dan pertumbuhan penduduk terhadap penyerapan tenaga kerja	37
4.2	Grafik Scatter pada Sektor Pertambangan dan Galian dan pertumbuhan penduduk terhadap penyerapan tenaga kerja	37
4.3	Grafik Scatter pada Sektor Industri Pengolahan dan pertumbuhan penduduk terhadap penyerapan tenaga kerja	38
4.4	Grafik Scatter pada Sektor Listrik, Gas dan Air minum	38
4.5	Grafik Scatter pada Sektor Listrik, Gas dan Air minum dan pertumbuhan penduduk terhadap penyerapan tenaga kerja	39
4.6	Grafik Scatter pada Sektor Bangunan dan pertumbuhan penduduk terhadap penyerapan tenaga kerja	39
4.7	Grafik Scatter pada Sektor Perdagangan dan pertumbuhan penduduk terhadap penyerapan tenaga kerja	40
4.8	Grafik Scatter pada Sektor Pengangkutan dan Komunikasi dan pertumbuhan penduduk terhadap penyerapan tenaga kerja	40
4.9	Grafik Scatter pada Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan dan pertumbuhan penduduk terhadap penyerapan tenaga kerja	41

DAFTAR LAMPIRAN

A	Regresi Persamaan	64
B	Uji Asumsi Klasik	82



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perekonomian di suatu Negara ditentukan oleh tingkat pembangunan ekonomi di setiap daerah dalam Negara tersebut. Semakin meningkatnya presentase pembangunan ekonomi di setiap daerah dalam suatu Negara memberikan dampak positif bagi perekonomian. Pembangunan ekonomi suatu daerah muncul karena adanya interaksi dari faktor-faktor pendukungnya, yakni sumber daya manusia, sumber daya alam, modal, teknologi dan lain-lain. Interaksi dari faktor-faktor tersebut yang kemudian dapat mencapai tujuan dari pembangunan ekonomi yaitu kesejahteraan penduduk.

Kesejahteraan penduduk merupakan subjek sekaligus objek dari pembangunan ekonomi dari suatu daerah. Selain itu, ada hubungan saling melengkapi antara pembangunan ekonomi dan kesejahteraan penduduk, dimana sebagai subjek pembangunan, penduduk harus dibina dan dikembangkan sehingga mampu menjadi penggerak pembangunan. Sebaliknya, pembangunan juga harus dapat dinikmati oleh penduduk yang bersangkutan. Dalam mencapai pembangunan ekonomi yang berhasil, maka suatu daerah harus mengetahui kapasitas penduduknya agar dapat berperan aktif sehingga kesejahteraan penduduk dapat mencapai target yang diharapkan bahkan mengalami peningkatan dari waktu ke waktu.

Penduduk yang dapat menggerakkan pembangunan bagi Negara menggambarkan penduduk yang berkualitas. Selain kualitas penduduk, kuantitas penduduk juga dapat mempengaruhi pergerakan pembangunan daerah. Jumlah penduduk yang besar, jika diikuti dengan dengan kualitas penduduk yang memadai, akan menjadi pendorong bagi pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, jumlah penduduk yang besar jika diikuti dengan kualitas yang rendah, menjadikan penduduk tersebut sebagai beban bagi pembangunan ekonomi. Oleh karena itu, kesejahteraan penduduk yang terjamin menggambarkan penduduk yang berkualitas dan dapat meningkatkan nilai jual tenaga kerja dalam berbagai sektor lapangan pekerjaan.

Kuantitas tenaga kerja yang terserap oleh suatu sektor perekonomian, dapat digunakan untuk menggambarkan daya serap sektor perekonomian tersebut terhadap angkatan kerja. Meningkatnya jumlah penduduk diiringi dengan meningkatnya jumlah output dalam setiap sektor perekonomian dan peningkatan aktivitas terhadap pembangunan ekonomi. Selain itu, daya serap tenaga kerja juga seharusnya meningkat agar perekonomian tetap stabil dan kesejahteraan penduduk tetap terpenuhi.

Indonesia sebagai suatu Negara yang memiliki daerah yang sangat luas sangat memungkinkan memiliki potensi sumber daya yang baik di setiap daerahnya bahkan sampai didaerah kota-kota di Jawa Timur. Jawa Timur sebagai provinsi terbesar kedua setelah DKI Jakarta, ibukota Negara Indonesia, bisa dikatakan memberikan kontribusi yang besar bagi pembangunan ekonomi Indonesia. Kabupaten Jember sebagai salah satu kota penyangga Ibukota Provinsi Jawa Timur mengalami perkembangan yang baik namun belum termasuk semua sektor yang diinginkan oleh pemerintah atau mungkin pemerintah bisa memberikan perhatian penuh terhadap sector yang memiliki potensi lebih besar untuk member dorongan pada sector lain.

Kabupaten Jember merupakan salah satu kabupaten yang sedang berkembang sehingga setiap daerah yang ada di Kabupaten Jember perekonomiannya belum stabil disebabkan penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Jember belum maksimal. Sektor ekonomi merupakan suatu roda penggerak perekonomian dimana sektor tersebut dapat menyumbangkan nilai produksinya terhadap perekonomian, yang akan menjadi alat dalam mencapai pembangunan ekonomi melalui peningkatan kesejahteraan penduduk.

Terdapat sembilan sektor ekonomi utama, dimana sembilan sektor tersebut merupakan lapangan usaha utama tempat bekerja penduduk Kabupaten Jember yakni sektor pertanian, pertambangan dan galian, industri pengolahan, sektor listrik gas dan air, bangunan, perdagangan hotel dan restoran, pengangkutan dan komunikasi, keuangan persewaan dan jasa, jasa-jasa. Proporsi pekerja menurut lapangan pekerjaan merupakan salah satu ukuran untuk melihat potensi setiap sektor dalam menyerap tenaga kerja.

Mengatasi permasalahan penyerapan tenaga kerja maupun peningkatan sektor-sektor ekonomi pada tiap-tiap daerah adalah dengan meningkatkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Melalui PDRB diharapkan setiap daerah dapat menambah dan memperluas pelaksanaan pembangunan, sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan selanjutnya akan mendorong tersedianya lapangan kerja baru yang akan meningkatkan PDRB itu sendiri di setiap sektor lapangan usaha.

Tabel 1.1 PDRB Menurut Lapangan Usaha 2010-2014 Kabupaten Jember Atas Dasar Harga Konstan 2010 (miliar rupiah)

Lapangan Usaha/ Industry		2010	2011	2012	2013*	2014**
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	10,643.31	11,149.72	11,438.77	11,912.17	12,334.08
B	Pertambangan dan Penggalian	1,887.74	1,970.37	2,091.15	2,195.98	2,313.74
C	Industri Pengolahan	6,900.63	7,214.63	7,742.61	8,275.26	8,829.66
D	Pengadaan Listrik dan Gas	17.22	17.93	18.98	20.54	22.31
	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	21.57	22.40	23.75	25.20	26.70
E	Konstruksi	2,103.45	2,255.12	2,348.46	2,571.96	2,912.41
	Real Estat	436.74	472.40	519.08	549.71	585.74
F	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	3,989.31	4,159.88	4,432.14	4,793.93	5,095.33
G	Transportasi dan Pergudangan	469.06	512.46	543.49	579.67	625.54
	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	673.46	693.33	758.97	807.36	856.05
	Informasi dan Komunikasi	2,059.53	2,209.82	2,203.66	2,379.27	2,619.11
H	Jasa Keuangan dan Asuransi	675.86	733.84	800.64	855.50	904.85
	Jasa Perusahaan	98.39	108.10	118.06	124.81	133.97
	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1,179.66	1,279.40	1,362.56	1,432.09	1,488.29
	Jasa Pendidikan	1,608.47	1,740.62	1,863.25	1,995.29	2,135.87
	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	215.31	233.22	248.64	265.99	283.94
I	Jasa lainnya	395.76	434.16	466.64	498.02	531.11
Produk Domestik Regional Bruto/Gross Regional Domestic Product		33,375.47	35,207.39	36,980.87	39,282.76	41,698.69

Sumber : Jember Dalam Angka 2015

Berdasarkan data Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Jember tahun 2014. PDRB Kabupaten Jember dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2014 mengalami peningkatan, namun pertumbuhan dari tiap tahunnya tidak mengalami perubahan yaitu dengan rata-rata pertumbuhannya adalah sebesar 0,05 persen.

Besar kecilnya perubahan yang terjadi pada sektor-sektor ekonomi di Kabupaten Jember dan pertumbuhan jumlah penduduk di setiap tahunnya dapat menyebabkan perubahan terhadap penyerapan tenaga kerja yang tersedia. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan diuraikan hasil analisa peneliti mengenai penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Jember dengan pendekatan demometrik tahun 2003-2013.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, bagaimana penyerapan tenaga kerja sektoral di kabupaten Jember dengan pendekatan demometrik tahun 2003-2013?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisa pengaruh penyerapan tenaga kerja sektoral di Kabupaten Jember dengan pendekatan demometrik tahun 2003-2013.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

a. Sektor ekonomi di Kabupaten Jember

Dapat memberikan gambaran untuk pembangunan ekonomi disetiap sektor dan dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Jember

b. Peneliti Selanjutnya

Dapat memberikan gambaran untuk pokok bahasan penelitian selanjutnya dan mengembangkan penelitian yang sudah ada.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Demografi dan Demometrik

Ilmu kependudukan diartikan sebagai suatu ilmu yang mempelajari tentang penduduk. Adapun demografi berasal dari bahasa Yunani yang merupakan gabungan dua kata, yaitu *demos* dan *grafein* yang artinya rakyat dan tulisan. Demografi adalah setiap tulisan mengenai rakyat atau penduduk. Secara umum Demografi adalah Ilmu yang mempelajari persoalan dan keadaan-keadaan perubahan penduduk atau dengan kata lain segala hal yang berhubungan dengan komponen-komponen perubah tersebut seperti kelahiran, kematian dan migrasi sehingga menghasilkan suatu keadaan dan komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin tertentu. Perubahan demografi mempunyai hubungan timbal balik atau stimultan dengan pembangunan ekonomi. Perubahan demografi mempengaruhi aktivitas ekonomi, sebaliknya keberhasilan pembangunan tertentu mempengaruhi suatu bentuk perubahan demografi (I Gusti Ngurah Agung, 1991).

Demometrik adalah perluasan atau perbaikan ekonometri dari model tradisional *economic-base* dimana aktivitas ekonomi dipilah-pilah menjadi 9 sektor utama. Hal ini digunakan untuk mencari tahu pengaruh dan dinamika *multipliers* yang menyatakan bahwa peranan rumah tangga bukan hanya sebagai konsumen tetapi juga penyedia tenaga kerja (aspek demografi). Model demometrik merupakan gabungan antara model ekonometri dan model demografi. Pendekatan demometrik digunakan untuk membentuk model makro yang dimodifikasi dari model penyerapan tenaga kerja *J.Ledent* yang mencakup unsur-unsur pertumbuhan regional pada umumnya seperti populasi (jumlah penduduk), output, dan juga migrasi yang mempengaruhi pasar tenaga kerja lokal yang menghubungkan antara populasi (jumlah penduduk) dan dinamika angkatan kerja.

2.1.2 Tenaga Kerja

Dalam pembangunan ekonomi terdapat faktor produksi yang sangat berpengaruh. Salah satunya adalah sumber daya manusia atau dalam arti lain penduduk usia kerja yang memiliki peranan penting dalam proses produksi. Pengertian tenaga kerja Menurut UU No. 13 Tahun 2003 adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat.

Pengertian tenaga kerja (www.nakertrans.go.id) adalah:

“Setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan baik di dalam maupun diluar hubungan kerja guna menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (UU Pokok Ketenagakerjaan No. 14 Tahun 1969). Dalam hubungan ini maka pembinaan tenaga kerja merupakan peningkatan kemampuan efektifitas tenaga kerja untuk melakukan pekerjaan”.

Pengertian bekerja menurut indikator Ketenagakerjaan (2003) adalah

“Jika telah melakukan kegiatan ekonomi dengan maksud memperoleh pendapatan atau keuntungan paling sedikit satu jam secara tidak terputus selama satu minggu yang lalu. Kegiatan tersebut termasuk pula kegiatan pekerja tak dibayar yang membantu dalam suatu usaha atau kegiatan ekonomi”

Definisi orang bekerja dengan tidak bekerja sangat longgar sehingga penentuan batas antara orang yang bekerja dengan pengangguran sangat tipis. Perbedaan definisi ini juga berbeda antara negara yang satu dengan lainnya, tergantung dari keadaan negara tersebut, terutama dalam penentuan berapa jam seseorang dapat digolongkan menjadi kelompok yang telah bekerja.

BPS membagi tenaga kerja (*employed*) atas 3 macam, yaitu:

1. Tenaga kerja penuh (*full employed*), adalah tenaga kerja yang mempunyai jumlah jam kerja ≥ 35 jam dalam seminggu dengan hasil kerja tertentu sesuai dengan uraian tugas.
2. Tenaga kerja tidak penuh atau setengah pengangguran (*under employed*), adalah tenaga kerja dengan jam kerja < 35 jam dalam seminggu.

3. Tenaga kerja yang belum bekerja atau sementara tidak bekerja (*unemployed*), adalah tenaga kerja dengan jam kerja $0 \geq 1$ jam per minggu.

Secara praktis pengertian tenaga kerja atau bukan tenaga kerja hanya dibedakan oleh batasan umur. Tiap-tiap negara mempunyai batasan umur tertentu bagi setiap tenaga kerja. Tujuan dari penentuan batas umur ini adalah supaya definisi yang diberikan dapat menggambarkan kenyataan yang sebenarnya. Tiap negara memilih batas umur yang berbeda, karena perbedaan situasi tenaga kerja di masing-masing negara yang berbeda.

Berdasarkan Undang-undang No. 25 tahun 1997 tentang ketenagakerjaan yang ditetapkan tanggal 1 Oktober 1998 telah ditentukan bahwa minimal usia seorang tenaga kerja di Indonesia adalah 10 tahun atau lebih. Namun Indonesia tidak menganut batasan maksimum usia seorang tenaga kerja, hal ini terjadi karena Indonesia belum mempunyai jaminan sosial nasional yang cukup kuat.

Tenaga kerja atau penduduk usia kerja mempunyai perilaku yang bermacam-macam. Dalam hubungannya dengan pasar kerja dan perilaku, mereka dipisahkan menjadi dua golongan yaitu, golongan yang aktif dan tidak secara ekonomis. Angkatan kerja termasuk golongan yang aktif secara ekonomis dan merupakan bagian dari penduduk (usia kerja), baik yang bekerja maupun mencari pekerjaan, dan yang masih mau dan mampu untuk melaksanakan pekerjaan. Biasanya kemauan bekerja tersebut diukur dengan minat dari tenaga kerja yang bersangkutan untuk melaksakan pekerjaan. Sedangkan kemampuan bekerja diukur dengan kemampuang fisik dari tenaga kerja yang bersangkutan.

Tenaga kerja merupakan faktor penting dalam proses produksi, karena tenaga kerja mampu menggerakkan faktor-faktor produksi yang lain untuk menghasilkan suatu barang dan jasa. Menurut UU Pokok Ketenagakerjaan No. 14 Tahun 1969, UU No. 2 Tahun 1992 Tentang Jaminan Sosial Tenaga kerja, dan UU No. 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan, Bab I Pasal 1 mengenai ketentuan umum, menyatakan bahwa tenaga kerja

adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat.

Payaman J. Simanjuntak (1998) menyatakan bahwa tenaga kerja atau *manpower*, sebagai berikut:

“Tenaga kerja mencakup penduduk yang sudah atau sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan, dan yang melakukan kegiatan lain seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga. Tiga golongan yang disebut terakhir, walaupun sedang tidak bekerja dianggap secara fisik mampu dan sewaktu-waktu dapat ikut bekerja.”

Secara praktis pengertian tenaga kerja dan bukan tenaga kerja dibedakan hanya oleh batas umur. Tiap-tiap negara memberikan batasan umur berbeda. Misalnya, India menggunakan batasan umur 14 sampai 60 tahun. Jadi tenaga kerja adalah penduduk yang berumur antara 14 sampai 60 tahun. Sedangkan orang yang berumur dibawah 14 tahun atau diatas 60 tahun digolongkan sebagai bukan tenaga kerja.

Tenaga kerja atau *manpower* terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja atau *labor force* terdiri dari: (1) golongan yang bekerja, (2) golongan yang menganggur dan mencari pekerjaan. Kelompok bukan angkatan kerja terdiri dari: (1) golongan bersekolah, (2) golongan yang mengurus rumah tangga, dan (3) golongan lain-lain atau penerima pendapatan. Ketiga golongan dalam kelompok bukan angkatan kerja sewaktu-waktu dapat menawarkan jasanya untuk bekerja. Oleh sebab itu, kelompok ini sering juga dinamakan *potential labor force*.

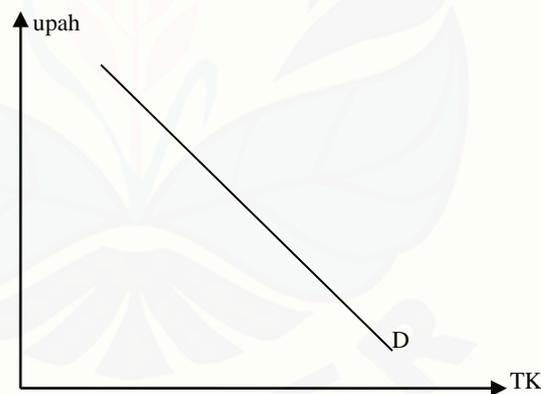
Mulyadi (2003) menyatakan bahwa tenaga kerja adalah penduduk dalam usia kerja (berusia 15-64 tahun) atau jumlah penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga kerja mereka dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktifitas tersebut.

Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa tenaga kerja di Indonesia adalah penduduk atau setiap orang yang telah berusia 15 ke atas, yang ikut berpartisipasi dalam proses produksi dan mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat.

2.1.3 Permintaan Tenaga Kerja

Permintaan tenaga kerja berkaitan dengan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan atau instansi tertentu. Afrida, BR (2003) menyatakan bahwa permintaan tenaga kerja adalah hubungan antara tingkat upah, dimana yang dilihat dari persepektif seorang majikan adalah harga tenaga dan kuantitas tenaga kerja yang dikehendaki oleh majikan untuk dipekerjakan, atau dengan kata lain dibeli.

Gambar 2.1 Kurva Permintaan Tenaga Kerja



Sumber : Pindyck dan Rubinfeld, Microeconomics 5th ed.

Permintaan akan tenaga kerja dipengaruhi oleh perubahan tingkat upah dan perubahan faktor-faktor lain yang mempengaruhi permintaan hasil produksi. Perubahan pada tingkat upah tersebut menimbulkan pergeseran kurva permintaan tenaga kerja yang terdiri dari efek skala produksi (*scale effect*), yaitu suatu keadaan dimana terjadi penurunan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan karena pengaruh turunya skala produksi, yang pada

awalnya disebabkan karena naiknya tingkat upah sehingga meningkatkan biaya produksi perusahaan, dan selanjutnya akan meningkatkan pula harga per unit barang yang diproduksi. Konsumen pun akan mengurangi konsumsi, akibatnya banyak barang yang tidak terjual, sehingga produsen pun menurunkan jumlah produksi mengakibatkan berkurangnya tenaga kerja yang dibutuhkan.

Seorang pengusaha sebelum menambah tenaga kerjanya secara permanen tentu akan melakukan berbagai langkah alternatif terlebih dahulu seperti dengan menambah jam kerja dari tenaga kerja yang ada, menaikkan upah dan sebagainya. Setelah itu dilakukan, ternyata tetap tidak dapat memenuhi pencapaian target perusahaan, pengusaha baru akan melakukan langkah-langkah lainnya dengan menambah jumlah tenaga kerja.

Payaman Simanjuntak (1985) menyatakan bahwa permintaan tenaga kerja berbeda dengan permintaan konsumen terhadap barang dan jasa. Konsumen membeli barang karena barang itu akan memberikan kegunaan baginya. Akan tetapi bagi pengusaha, mempekerjakan seseorang karena membantu memproduksi barang atau jasa untuk dijual kepada konsumen. Dengan kata lain, penambahan permintaan pengusaha terhadap tenaga kerja sangat tergantung dari penambahan permintaan pengusaha akan barang yang akan diproduksinya.

Berdasarkan uraian diatas maka permintaan tenaga kerja merupakan penjumlahan dari permintaan tenaga kerja perusahaan, yang selanjutnya diasumsikan perilaku permintaan tenaga kerja agregat adalah sama dengan perilaku permintaan tenaga kerja perusahaan.

2.1.4 Tenaga kerja Sektoral

Untuk melihat kemampuan suatu sektor ekonomi dalam menyerap tenaga kerja sekaligus sebagai tolak ukur kemajuan perekonomian suatu daerah, dapat dilihat melalui pendekatan distribusi sektoral. Dalam suatu tahapan perekonomian dari tradisional menjadi berbasis industri, salah satunya ditandai dengan adanya transformasi sektoral tenaga kerja dari sektor primer

(pertanian) dengan kecenderungan produktivitas yang rendah ke sektor-sektor dengan produktivitas tinggi yaitu sektor-sektor sekunder (industri) dan sector tersier (jasa).

Untuk negara-negara berkembang, umumnya transformasi sektoral tenaga kerja telah terjadi meskipun masih berjalan dengan sangat lambat. Hambatan penyerapan tenaga kerja terkendala oleh masih rendahnya pembukaan lapangan kerja baru sehingga kesempatan kerja juga masih terbatas. Pada sektor-sektor dengan produktivitas tinggi, terjadi kecenderungan untuk memanfaatkan teknologi yang tinggi dan mereduksi pemakaian sumber daya manusia, sehingga penyerapan tenaga kerja relatif masih kecil. Sektor primer dalam hal ini pertanian, masih menjadi tumpuan bagi sebagian besar penduduk di Indonesia mengingat sifatnya yang lebih fleksibel dan tidak memerlukan keterampilan kerja yang tinggi, sehingga para pekerja pada sektor ini lebih mudah untuk keluar masuk jika melihat ada peluang yang lebih menjanjikan.

2.1.5 Kesempatan Kerja

Kesempatan kerja adalah jumlah yang menunjukkan berapa masyarakat yang telah tertampung dalam suatu perusahaan (Gilarso, 1992:58). Kesempatan kerja dapat diwujudkan dengan tersedianya lapangan kerja yang memungkinkan dilaksanakannya bentuk aktivitas yang dinamakan bekerja tersebut. (Simanjuntak, 1998).

Kesempatan kerja mengandung pengertian lapangan kerja yang ada dari suatu kegiatan ekonomi (produksi). Kesempatan kerja termasuk lapangan kerja yang belum diduduki dan masih lowong. Dengan kata lain kesempatan kerja menunjukkan banyaknya orang yang dapat ditampung bekerja pada instansi atau pekerjaan. Kesempatan kerja ini menampung semua tenaga kerja yang tersedia, apabila lapangan kerja yang tersedia mencukupi atau seimbang dengan banyaknya tenaga kerja yang tersedia.

Perluasan kesempatan kerja sangat penting bukan saja untuk mengurangi pengangguran atau peningkatan kemajuan perekonomian nasional secara umum, tetapi juga merupakan salah satu usaha untuk membenahi dan mempertahankan ketahanan nasional Indonesia.

Kesempatan kerja dapat tercipta apabila terjadi permintaan tenaga kerja di pasar kerja, sehingga dengan kata lain kesempatan kerja juga menunjukkan permintaan terhadap tenaga kerja dan juga merupakan suatu kondisi dimana seseorang penduduk dapat melakukan kegiatan untuk memperoleh imbalan jasa atau penghasilan dalam jangka waktu tertentu, dapat menjadi hambatan atau kerawanan terhadap ketahanan nasional, jika angkatan kerja yang tersedia tidak mampu diserap oleh kesempatan kerja sebagai prasyarat pembangunan nasional yang berlanjut (Simanjuntak, 1998). Jadi perluasan kesempatan kerja bagi bangsa Indonesia merupakan suatu kebutuhan yang mendesak, mengingat jumlah penduduk yang semakin bertambah dan jumlah angkatan kerja juga semakin bertambah. Jika kondisi ini tidak segera diatasi, maka akan terjadi peningkatan pengangguran yang pada akhirnya akan menghambat pembangunan nasional dan berpengaruh terhadap ketahanan nasional.

2.1.6 Penyerapan tenaga kerja

Penyerapan tenaga kerja adalah banyaknya lapangan kerja yang sudah terisi yang tercermin dari banyaknya jumlah penduduk bekerja. Penduduk yang bekerjaterserap dan tersebar di berbagai sektor perekonomian. Terserapnya pendudukbekerja disebabkan oleh adanya permintaan akan tenaga kerja. Oleh karena itu penyerapan tenaga kerja dapat dikatakan sebagai permintaan tenaga kerja (Kuncoro, 2002)

Siswanto Sastrowardoyo (2002: 25) mengidentifikasi tujuh indikator dari penyerapan tenaga kerja, yaitu :

1. Jenis Perusahaan

Ada beberapa wirausahawan yang dapat dengan mudah melakukan suksesi, tetapi adapula yang mengalami hal

sebaliknya. Pada umumnya hal ini ditentukan oleh jenis perusahaan. Seorang wirausahawan yang menguasai penerapan teknologi tinggi tidak mudah untuk digantikan. Demikian pula dengan orang yang menguasai hubungan dengan seluruh industri perusahaan merupakan faktor kunci bagi keberhasilan perusahaan.

2. Faktor Lingkungan

Perubahan lingkungan bisnis memerlukan antisipasi, salah satu diantaranya dilakukan dengan suksesi. Meskipun sebuah perusahaan telah menerapkan teknologi maju, perusahaan memerlukan personel yang handal dalam pemasaran.

3. Jumlah Konsumen

Potensial perusahaan dengan jumlah konsumen potensial yang relatif kecil mungkin menggunakan tenaga penjualan sendiri untuk menjual langsung kepada konsumen atau perusahaan pengguna. Untuk jumlah pembelian yang lebih besar perusahaan akan memanfaatkan jasa perantara.

4. Jumlah Pesanan Perusahaan

Produk makanan akan menjual langsung kepada rangkaian grosir besar karena ukuran pesanan yang besar dan volume keseluruhan perusahaan menjadikan saluran ini dapat diharapkan lebih ekonomis.

5. Nilai Unit Harga

Setiap unit produk mempengaruhi jumlah dana yang diperlukan untuk distribusi. Untuk produk bernilai tinggi dengan harga mahal diperlukan saluran distribusi pendek, sedangkan untuk produk yang berharga murah pada umumnya digunakan saluran distribusi yang panjang.

6. Umur Produk Berapa

Barang secara fisik kualitasnya cepat menurun. Barang yang bersifat demikian memerlukan saluran langsung atau pendek.

Sektor yang mempekerjakan banyak orang umumnya menghasilkan barang dan jasa yang relatif besar. Setiap sektor mengalami laju pertumbuhan yang berbeda. Demikian pula dengan kemampuan setiap sektor dalam menyerap tenaga kerja. Perbedaan laju pertumbuhan tersebut mengakibatkan dua hal. Pertama, terdapat perbedaan laju peningkatan produktivitas kerja di masing-masing sektor. Kedua, secara berangsur-angsur terjadi perubahan sektoral, baik dalam penyerapan tenaga kerja maupun dalam kontribusinya dalam pendapatan nasional (Payaman Simanjuntak, 1985).

2.1.7 Produk Domestik Regional Bruto

Produk Domestik Bruto (PDRB) sebagai salah satu alat untuk mengetahui struktur ekonomi suatu wilayah, diyakini masih merupakan indikator penting dalam menentukan arah pembangunan. Dengan memperhatikan besarnya peranan masing-masing sektor dalam PDRB skala prioritas pembangunan sangat mungkin ditentukan. Angka PDRB sangat diperlukan dan perlu disajikan, karena selain dapat dipakai sebagai bahan analisa perencanaan pembangunan juga merupakan barometer untuk mengukur hasil-hasil pembangunan yang telah dilaksanakan.

Tingkat pertumbuhan riil PDRB merupakan cerminan tingkat keberhasilan pembangunan yang dilaksanakan. Sedangkan pendapatan per kapita per tahun merupakan salah satu indikator penting yang menggambarkan tingkat kesejahteraan ekonomi masyarakat. Indikator-indikator ekonomi tersebut merupakan acuan dalam evaluasi dan perencanaan program pembangunan yang telah dan akan dilaksanakan. Oleh karena itu hasil perhitungan PDRB diharapkan mampu memberikan gambaran keadaan perekonomian suatu wilayah yang sesungguhnya.

PDRB merupakan data statistik yang merangkum perolehan nilai tambah dari seluruh kegiatan ekonomi di suatu wilayah pada satu periode tertentu. PDRB dihitung dalam dua cara, yaitu atas dasar harga berlaku dan

atas dasar harga konstan. Dalam menghitung PDRB atas dasar harga berlaku menggunakan harga barang dan jasa tahun berjalan, sedangkan pada PDRB atas dasar harga konstan menggunakan harga pada suatu tahun tertentu (tahun dasar). Penghitungan PDRB saat ini menggunakan tahun 2000 sebagai tahun dasar, penggunaan tahun dasar ini ditetapkan secara nasional.

2.1.8 Hubungan Jumlah Penduduk dan Penyerapan Tenaga Kerja

Laju pertumbuhan penduduk dunia pada abad ke-20 demikian cepatnya, hal tersebut terutama terjadi di negara-negara berkembang. Indonesia, salah satu negara berkembang dengan jumlah penduduk yang relatif besar dan memberikan sumbangan yang cukup berarti dari seluruh jumlah penduduk dunia. Keadaan atau kondisi kependudukan yang ada sangat mempengaruhi dinamika pembangunan yang sedang dilaksanakan oleh pemerintah. Arsyad (1988) menyatakan bahwa jumlah penduduk yang bertambah akan menimbulkan berbagai masalah dan hambatan bagi upaya-upaya pembangunan karena menyebabkan pertambahan jumlah tenaga kerja menjadi cepat, sedangkan kemampuan negara-negara berkembang seperti Indonesia sangat terbatas dalam menciptakan kesempatan kerja baru.

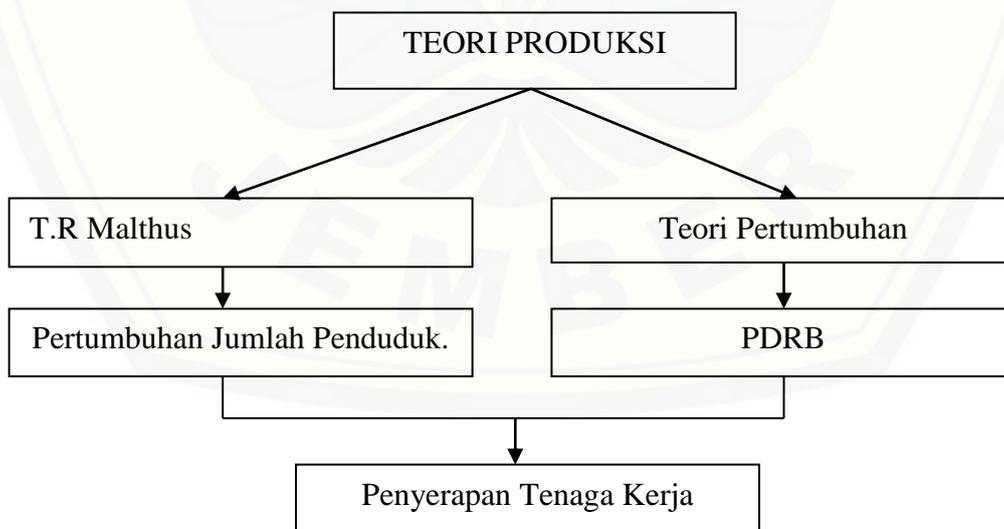
Jumlah penduduk merupakan sumber utama dalam penyerapan tenaga kerja sehingga jumlah penduduk yang semakin besar akan membawa akibat jumlah tenaga kerja yang makin besar pula. Jumlah penduduk yang besar, jika diikuti dengan kualitas penduduk yang memadai akan menjadi pendorong bagi pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, jumlah penduduk yang besar jika diikuti dengan kualitas yang rendah, menjadikan penduduk tersebut sebagai beban bagi pembangunan perekonomian yaitu dengan cara melakukan penyerapan tenaga kerja secara besar-besaran. Seperti yang dikatakan Sitanggang dan Nachrowi (2004) bahwa jumlah penduduk dan angkatan kerja yang besar merupakan potensi sumber daya manusia yang dapat diandalkan termasuk dalam sektor industri. Hal ini berarti makin besar pula jumlah orang yang mencari pekerjaan. Untuk mencapai keadaan yang seimbang maka seharusnya mereka semua dapat tertampung dalam suatu pekerjaan yang

cocok dan sesuai dengan keinginan serta keterampilan mereka. Ini membawa konsekuensi bahwa perekonomian seharusnya selalu menyediakan lapangan-lapangan pekerjaan bagi angkatan kerja baru.

Kegiatan ekonomi harus tumbuh dan berkembang lebih cepat dari penambahan jumlah penduduk atau orang yang mencari pekerjaan. Keadaan ini sangat diperlukan untuk memperkecil tingkat pengangguran terbuka (*open underemployment*). Jika pertumbuhan ekonomi tidak lancar, maka jumlah penduduk atau orang yang tidak tertampung dalam suatu lapangan pekerjaan menjadi semakin besar. Sebaliknya, jika perekonomian suatu negara dalam keadaan makmur maka semakin kecil jumlah penduduk atau orang yang menganggur (mencari pekerjaan).

2.2 Kerangka Konseptual

Kerangka konsep penelitian ini menjelaskan akar pemikiran dari penelitian ini. Kerangka ini menggambarkan pertumbuhan jumlah penduduk dan PDRB sebagai faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja jika dianalisis dengan pendekatan demometrik.



2.3 Tinjauan Penelitian Sebelumnya

Penelitian yang dilakukan oleh Ostinasia Tindaon (2010) dengan judul “*Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Sektoral di provinsi Jawa Tengah (Pendekatan Demometrik)*”. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis *Ordinary Least Square* (OLS). Hasil dari penelitian ini yaitu, pertumbuhan penduduk berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pertanian dan LGA dan PDRB sektoral mempengaruhi penyerapan tenaga kerja seluruh sektor perekonomian Jawa Tengah serta diperoleh koefisien elastisitas yang dapat menunjukkan kemampuan masing-masing sektor dalam menyerap tenaga kerja.

Penelitian yang dilakukan Adetya Nur Chandra (2013) dengan judul “*Pengaruh Elastisitas Produk Domestik Bruto (PDB) Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor UMKM*”. Penelitian ini menggunakan analisis *Ordinary Least Square* (OLS). Hasil dari penelitian ini yaitu, elastisitas PDB dalam penelitian ini tidak terlalu berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor mikro, menengah serta umkm itu sendiri bersifat inelastis.

Penelitian ini berjudul “*Pengaruh Struktur Ekonomi pada Penyerapan Tenaga Kerja Sektoral: Analisis Model Demometrik di 30 Propinsi pada 9 sektor di Indonesia*”. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola struktur ekonomi serta pola penyerapan tenaga kerja sektoral di Indonesia dari tahun 1980 sampai dengan tahun 2000. Model yang digunakan adalah model analisis demometrik penuh yang dimodifikasi dari model demometrik J. Ledent (1978). Model J. Ledent disesuaikan dengan kondisi yang ada Indonesia. Prosedur yang digunakan dalam pengumpulan data adalah *time series* dan *cross section* dalam rentang waktu dari tahun 1980 sampai dengan tahun 2000 dengan menggunakan 30 propinsi Indonesia. Model demometrik di sini diestimasi dengan menggunakan metode *General Least Squared* karena persamaannya bersifat *panel data*. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa terjadi perubahan struktur ekonomi Indonesia. Secara nasional perubahan yang dialami adalah perubahan dari sektor pertanian ke

sektor-sektor lainnya. Sektor pertanian merupakan sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja meskipun dengan upah yang lebih rendah daripada sektor-sektor lainnya. Adanya peningkatan dan penurunan dalam jumlah penyerapan tenaga kerja disebabkan oleh adanya perubahan populasi, net migrasi, output sektoral dan juga upah. Bahkan dari penelitian ini diketahui bahwa terjadi pergeseran penyerapan tenaga kerja antar sektor dan antar propinsi.

Penelitian yang dilakukan Hedwigis Esti R dan Bambang P. S Brodjonegoro (2003) ini berjudul "*Simulasi Penyerapan Tenaga Kerja dengan Pendekatan Demometrik*". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat penyerapan tenaga kerja sektoral oleh sektor-sektor perekonomian di Jawa Tengah dari tahun 1978 sampai dengan tahun 1999 dan membuat proyeksi penyerapan tenaga kerja sektoral untuk tahun 2000 sampai dengan tahun 2005. Dalam penelitian ini observasi dilakukan dari periode tahun 1978 sampai dengan periode tahun 1999 dengan dasar tahunan. Model demometrik yang dipakai pada penelitian ini diestimasi dengan menggunakan metode *Two Stage Least Squared* untuk seluruh persamaan karena persamaannya bersifat simultan. Dari penelitian ini dapat diperoleh hasil yaitu penyerapan tenaga kerja menurut lapangan usaha di Jawa Tengah sangat dipengaruhi oleh besarnya tingkat pengangguran nasional dan PDRB menurut lapangan usaha propinsi tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Luh Diah Citraresmi (2013) ini berjudul "*Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kreatif di Kota Denpasar*". Adapun Tujuan dari penelitian yang dilakukan ini adalah untuk mengetahui apakah Modal, Investasi dan Teknologi berpengaruh terhadap jumlah produksi dan berpengaruh langsung kepada penyerapan tenaga kerja serta apakah upah ikut mempengaruhi penyerapan tenaga kerja. Analisis yang dilakukan peneliti menggunakan analisis regresi linier berganda.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Variabel	Metode	Hasil penelitian
1.	Ostinasia Tindaon (2010)	Analisis Penyerapan Tenaga Kerja sektoral di provinsi Jawa Tengah (Pendekatan Demometrik)	Variabel Dependennya adalah penyerapan tenaga kerja di setiap sektor di provinsi Jawa Tengah. Variabel independennya adalah pertumbuhan jumlah penduduk dan PDRB di setiap sektor di provinsi Jawa Tengah	<i>Ordinary Least Square (OLS)</i>	Penelitian ini ingin mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja sektoral. Adapun faktor-faktor yang diduga mempengaruhi penyerapan tenaga kerja adalah jumlah penduduk dan PDRB sektoral yang memiliki pengaruh signifikan
2	Hendry Cahyono (2015)	Penyerapan Tenaga Kerja Sektoral Di Kabupaten Sidoarjo	Variabel dependen: penyerapan tenaga kerja sektoral Variabel independen: pertumbuhan penduduk dan PDRB	<i>Ordinary Least Square (OLS)</i>	Pertumbuhan penduduk dan PDRB sektoral berpengaruh positif signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian dan perdagangan
4	Hedwigis Esti R dan Bambang P.S Brodjonegoro (2003)	Simulasi Penyerapan Tenaga Kerja dengan Pendekatan Demometrik.	Variabel terikat yakni penyerapan tenaga kerja. Variabel bebas yakni Tingkat pengangguran nasional dan PDRB Jawa Tengah	<i>Two Stage Least Square</i>	Penyerapan tenaga kerja sangat dipengaruhi oleh tingkat pengangguran dan PDRB

5	Luh Diah Citraresmi Cahyadi (2013)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kreatif di Kota Denpasar	Variabel terikat adalah Penyerapan Tenaga Kerja (Y2). Variabel bebas (<i>independent variable</i>) Modal (X1), Tingkat Upah (X2), Investasi (X3), dan Teknologi (D). Variabel <i>intervening</i> adalah variabel Jumlah Produksi (Y1).	Analisis Regresi Linear Berganda	Modal, investasi, dan teknologi berpengaruh signifikan terhadap jumlah produksi tapi tidak berpengaruh langsung terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri pakaian jadi di Kota Denpasar. Tingkat upah dan investasi berpengaruh signifikan dan secara langsung terhadap penyerapan tenaga kerja
---	------------------------------------	---	---	----------------------------------	---

Sumber : Data Diolah 2016

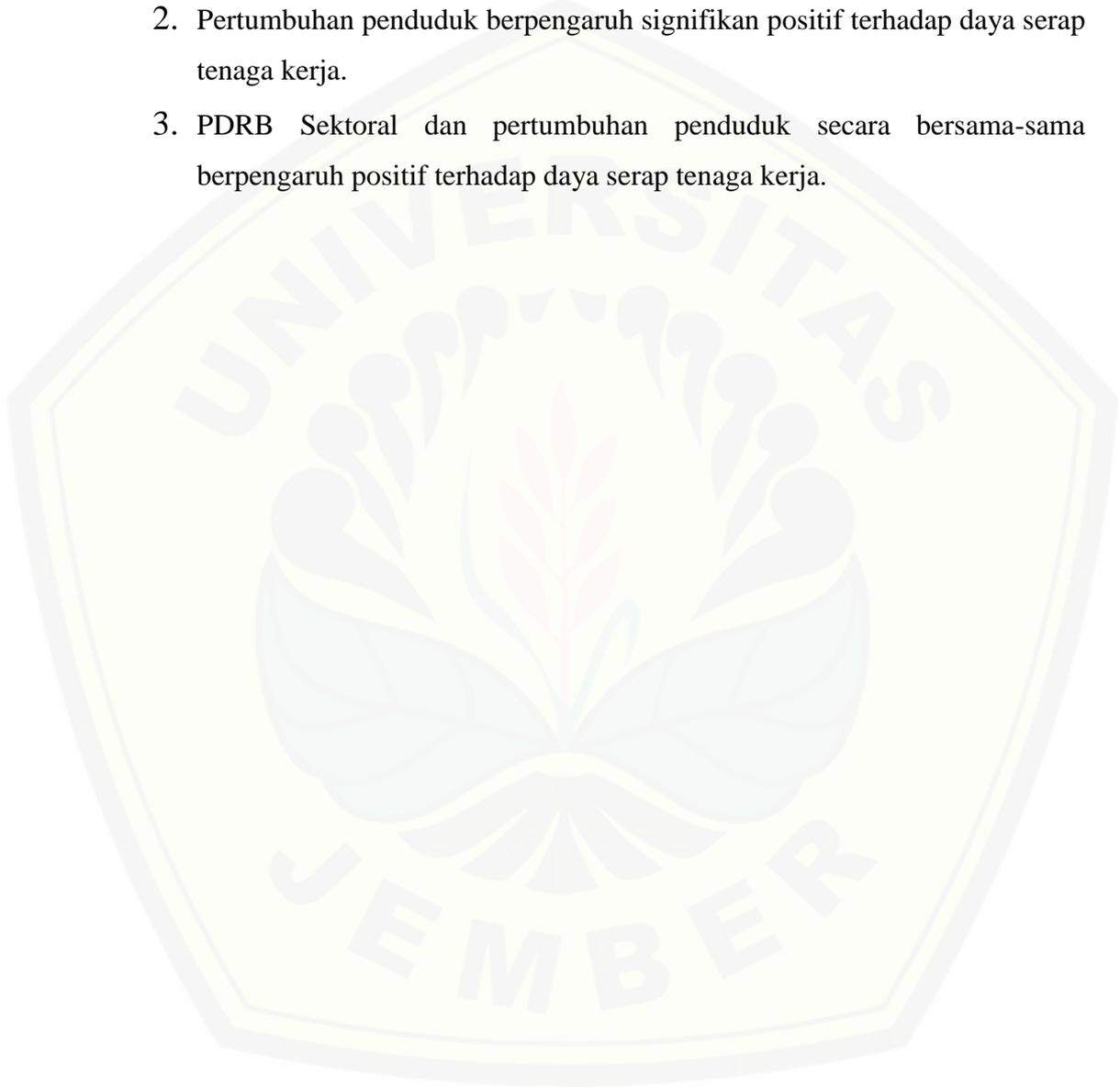
Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Ostinasia Tindaon (2010) terletak pada objek yang diteliti, dimana pada penelitian ini memilih objek penelitian di tingkat kabupaten yakni kabupaten Jember sedangkan penelitian sebelumnya mengambil objek penelitian pada tingkat provinsi yakni di Jawa Tengah.

Alasan peneliti mengambil objek pada tingkat kabupaten untuk lebih spesifik dalam menganalisis faktor-faktor penyerapan tenaga kerja khususnya ditingkat kabupaten, dimana kabupaten yang dipilih berada di provinsi Jawa Timur berbeda dengan provinsi dalam penelitian sebelumnya dan mengambil salah satu kabupaten yang sedang berkembang yakni Kabupaten Jember.

2.4 Hipotesis

Untuk menjawab pertanyaan penelitian maka dirumuskan hipotesa sebagai berikut:

1. PDRB Sektoral berpengaruh positif terhadap daya serap tenaga kerja.
2. Pertumbuhan penduduk berpengaruh signifikan positif terhadap daya serap tenaga kerja.
3. PDRB Sektoral dan pertumbuhan penduduk secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap daya serap tenaga kerja.



BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian dengan kuantitatif deskriptif. Metode kuantitatif yang dilakukan dengan model *Ordinary Least Square* (OLS) untuk seluruh persamaannya. Sedangkan metode deskriptif digunakan untuk membahas interpretasi lebih lanjut dari hasil penelitian yang telah diperoleh dalam analisis kuantitatif yang telah dilakukan. Penelitian ini menggunakan pendekatan demometrik model J.Ledent (1978) yang berbasis pada sektor-sektor ekonomi dan demografi yang digunakan untuk menganalisis kebijakan apa yang muncul pada perbedaan antara *sector basic* dan *variabel dependent*. Model ini juga terdiri dari dua bagian yaitu tenaga kerja dan demografi.

3.2 Unit Analisis, Populasi dan Sampel

Penelitian ini dilakukan pada sektor ekonomi yang ada di kabupaten Jember dalam kurun waktu tahun 2003-2013 atau dalam waktu 10 tahun. Lokasi Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kabupaten Jember yang terdapat di Jawa Timur. Kabupaten Jember merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur yang taraf perekonomiannya sedang mengalami perkembangan. sehingga setiap daerah yang ada di Kabupaten Jember perekonomiannya belum stabil Besar kecilnya perubahan yang terjadi pada sektor-sektor ekonomi di Kabupaten Jember dan pertumbuhan jumlah penduduk di setiap tahunnya dapat menyebabkan perubahan terhadap penyerapan tenaga kerja yang tersedia.

Sehingga dianggap sangat perlu ada solusi ekonomi untuk meningkatkan dan mengefisienkan kegiatan ekonomi di Kabupaten Jember. Sektor-sektor perekonomian yang akan di analisis dalam penelitian ini terdiri dari 9 sektor yaitu, sektor pertanian, sektor pertambangan dan galian, sektor industri pengolahan, sektor listrik gas dan air bersih, sektor bangunan, sektor

perdagangan hotel dan restaurant, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan dan persewaan, serta sektor jasa-jasa.

3.3 Data dan Metode Pengumpulan

Jenis data yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Sedangkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber yang tidak langsung dengan obyek yang diteliti atau sumber-sumber lain yang berkaitan dengan penelitian dimana data ini diperoleh dari instansi atau lembaga terkait. Lembaga terkait dalam penelitian ini yaitu Badan Pusat Statistik dan sumber-sumber lainnya yaitu jurnal-jurnal dan hasil penelitian.

3.4 Analisis

Berdasarkan model J. Ledent (1978), penulis berusaha menerapkan model yang serupa untuk wilayah Kabupaten Jember dengan menyesuaikan model demometrik J. Ledent (1978) pada kondisi yang sesuai di Kabupaten Jember.

$$L_{it} = f(dpop_{it}, d_{it})$$

Keterangan : L_{it} = Penyerapan Tenaga kerja sektoral (dalam jiwa)

$dpop_{it}$ = Pertumbuhan penduduk Usia Kerja (dalam persen)

d_{it} = PDRB sektoral (dalam rupiah)

Sehingga penjabaran persamaan yang dipakai dalam penelitian ini untuk setiap sektor adalah:

1. $L_{agr} = f(dpop_{it}, d_{it})$
2. $L_{mining} = f(dpop_{it}, d_{it})$
3. $L_{manuf} = f(dpop_{it}, d_{it})$
4. $L_{lga} = f(dpop_{it}, d_{it})$
5. $L_{const} = f(dpop_{it}, d_{it})$
6. $L_{trade} = f(dpop_{it}, d_{it})$

$$7. L_{transp} = f(dpop_{it}, d_{it})$$

$$8. L_{fin} = f(dpop_{it}, d_{it})$$

$$9. L_{serv} = f(dpop_{it}, d_{it})$$

Berdasarkan model yang telah diajukan tersebut, agar model regresi yang menunjukkan persamaan hubungan yang valid BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*), model tersebut harus memenuhi asumsi-asumsi dasar klasik *Ordinary Least Square* (OLS). Asumsi-asumsi tersebut antara lain :

1. Data berdistribusi normal

Normalitas data adalah syarat yang harus dipenuhi oleh suatu sebaran data sebelum melakukan analisis regresi. Hal ini berguna untuk menghasilkan model regresi yang baik. Model regresi yang baik adalah data yang berdistribusi normal atau mendekati normal (Ghozali, 2013:147). Uji normalitas yang dilakukan terhadap sampel dilakukan dengan menggunakan *kolmogrov-smirnov* test dengan menetapkan derajat keyakinan (α) sebesar 5%. Kriteria pengujian dengan melihat besaran *kolmogrov-smirnovtest* sebagai berikut:

- a) Jika signifikansi $> 0,05$ maka data tersebut berdistribusi normal.
- b) Jika signifikansi $< 0,05$ maka data tersebut tidak berdistribusi normal.

2. Tidak terdapat autokorelasi (adanya hubungan antara masing-masing residual observasi).

Uji ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antar data yang diurutkan berdasarkan waktu (*time series*), uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji *run test*, uji ini dipergunakan untuk melihat apakah data residual bersifat acak atau tidak. Bila tidak acak, berarti terjadi masalah autokorelasi. Residual regresi diolah dengan uji *run test*, kemudian dibandingkan dengan tingkat signifikansi (α) yang

dipergunakan. Apabila nilai hasil uji *run test* signifikansi (α) > 0,05, maka tidak terjadi autokorelasi pada data yang diuji (Ghozali, 2013:141).

3. Tidak terjadi multikolinearitas (adanya hubungan antar variabel bebas).

Pengujian ini dilakukan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel *independent*. apabila koefisien korelasi variabel yang bersangkutan nilainya terletak diluar batas-batas penerimaan (*critical value*) maka koefisien korelasi bermakna dan terjadi masalah multikolinearitas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel *independent*. Menurut Ghozali (2013:105) untuk mengukur ada tidaknya multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *Tolerance* (TOL) dan *variance inflationfactors* (VIF) dari masing-masing variabel. Jika nilai TOL < 0,10 atau TOL > 10 dan nilai VIF >10 maka terjadi multolinearitas dan sebaliknya.

4. Tidak ada heteroskedastisitas (adanya *variance* yang tidak konstan dari variabel pengganggu).

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain. Uji tersebut dimaksudkan untuk menguji apakah variabel kesalahan pengganggu tidak konstan untuk semua nilai variabel independen (Gujarati, 2005:117), pengujian dilakukan dengan uji grafik *scatter plot* dan hasil pengujiannya tidak terdapat pola yang jelas serta ada titik melebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y, berarti variabel dalam penelitian ini tidak heteroskedastisitas. Dasar pengambilan keputusannya yaitu :

- a) Heteroskedastisitas terjadi jika ada pola tertentu seperti titik-titik (point) yang membentuk suatu pola tertentu (bergelombang, melebar, kemudian menyempit).
- b) Heteroskedastisitas tidak terjadi jika tidak terdapat pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka nol pada sumbu Y.

3.5 Uji Hipotesis

3.5.1 Uji Parsial (Uji t)

Pengujian terhadap masing-masing koefisien regresi parsial dengan menggunakan uji t dengan tingkat keyakinan 95% apabila besarnya varians populasi tidak diketahui, sehingga pengujian hipotesisnya sangat ditentukan oleh nilai-nilai statistiknya.

Formulasi hipotesis uji t :

- 1) H_0 ditolak dan H_a diterima, ada pengaruh secara parsial (individu) antara variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) begitupula sebaliknya.
- 2) $\text{Sig} < \alpha$
- 3) H_0 ditolak dan H_a diterima, ada pengaruh secara parsial (individu) antara variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) begitupula sebaliknya.
- 4) *Level of significance 5 %*

3.5.2 Uji F

Untuk mengetahui peranan variabel bebas secara keseluruhan dilakukan dengan uji F. Kesimpulan uji F dapat diperoleh dengan membandingkan antara F statistic dengan F tabel pada tingkat tertentu dan derajat bebas tertentu (Gujarati, 2007:121). Formulasi hipotesis uji:

- 1) $F_{hitung} > F_{tabel}$. H_0 ditolak dan H_a diterima, ada pengaruh secara simultan antara variabel bebas (X_1 , X_2 dan X_3 , dst) terhadap variabel terikat (Y)

- 2) $\text{Sig} < \alpha$
- 3) H_0 ditolak dan H_a diterima, ada pengaruh secara simultan antara variabel bebas (X_1 , X_2 dan X_3 , dst) terhadap variabel terikat (Y)
- 4) *Level of significance 5%*

3.5.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur tingkat keeratan hubungan antara variabel penjelas secara keseluruhan terhadap variabel yang dijelaskan. Nilai koefisien determinasi yang baik adalah yang semakin mendekati 1, karena akan berarti kesalahan pengganggu dalam model yang digunakan semakin kecil (Gujarati, 2003:101).

- 1) Nilai R^2 terletak pada $0 \leq R^2 \leq 1$, suatu nilai R^2 mendekati 1 yang artinya modelnya semakin baik.
- 2) Sedangkan nilai R^2 yang bernilai nol berarti tidak ada hubungan antara variabel tak bebas dengan variabel yang menjelaskan.

3.6 Definisi Operasional Variabel

3.6.1 Variabel Dependen (*penyerapan tenaga kerja setiap sektor*) (Y)

Variabel terikat atau dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2011: 61). Adapun variabel dependen dalam penelitian ini yaitu, penyerapan tenaga kerja. Penyerapan tenaga kerja dapat diartikan sebagai banyaknya lapangan usaha yang sudah terisi yang tercermin dari banyaknya pertumbuhan penduduk yang bekerja.

Penduduk yang bekerja terserap dan tersebar di berbagai sektor perekonomian di Kabupaten Jember yakni pada sektor pertanian (agr), pertambangan dan galian (mining), Industri pengolahan (manuf), listrik gas dan air bersih (lga), bangunan (const), perdagangan hotel dan restaurant (trade), pengangkutan dan

komunikasi (transp), keuangan dan persewaan (fin), dan jasa-jasa (serv).

3.6.2 Adapun variabel independen

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen. Dalam penelitian ini adalah:

1. Pertumbuhan jumlah penduduk (dpop) merupakan banyaknya kuantitas penduduk di Kabupaten Jember tahun 2003-2013.
2. Pertumbuhan ekonomi di setiap sektor yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu nominal yang dihasilkan oleh seluruh kegiatan ekonomi pada sektor di Kabupaten Jember periode 2003-2013. PDRB sektoral yakni sektor pertanian (*dagr*), sektor pertambangan dan galian (*dmining*), sektor industri pengolahan (*dmanuf*), sektor listrik gas dan air bersih (*dlga*), sektor bangunan (*dconst*), sektor perdagangan hotel dan restaurant (*dtrade*), sektor pengangkutan dan komunikasi (transp), sektor keuangan persewaan (*dfin*), dan sektor jasa-jasa (*dserv*).

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Diskripsi Objek Penelitian

4.1.1 Pertumbuhan Jumlah Penduduk Jember

Dengan sebagian besar penduduk masih bekerja sebagai petani, perekonomian Jember masih banyak ditunjang dari sektor pertanian. Di Jember terdapat banyak area perkebunan, sebagian besar peninggalan Belanda. Perkebunan yang ada dikelola oleh Perusahaan nasional PTP Nusantara, Tarutama Nusantara (TTN), dan Perusahaan daerah yaitu PDP (Perusahaan Daerah Perkebunan).

Perkembangan kondisi sosial ekonomi di Kabupaten Jember dapat dilihat melalui beberapa indikator makro ekonomi. Rata-rata pertumbuhan product domestik regional bruto (PDRB) atas dasar harga konstan meningkat sebesar 3,83%. Pada tahun 2000 PDRB atas dasar harga berlaku sebesar Rp 2.136.985.250.000,00 dan tahun 2003 sebesar Rp 2.482.648.890.000,00. Kondisi ini menggambarkan terjadi peningkatan yang sejalan dalam pertumbuhan jumlah penduduk nya yang tiap tahun selalu meningkat dan pada tahun 2003 itu terjadi dan mengalami peningkatan sebesar 16,17%. Dengan jumlah penduduk tahun 2003 sejumlah 2.131.289 jiwa, maka besarnya PDRB per kapita sebesar Rp 1.164.857,93. Laju inflasi selama lima tahun terakhir menunjukkan kecenderungan menurun sebesar 5,53%. Inflasi tertinggi tercatat pada tahun 2001 sebesar 13,92%, dan inflasi terendah pada tahun 2003 sebesar 5,20%.

Kondisi tersebut jika dibandingkan dengan capaian pertumbuhan ekonomi dan PDRB per kapita kabupaten/kota di Jawa Timur pada tahun 2004, maka Kabupaten Jember berada pada Kuadran IV, artinya pada kelompok PDRB per kapita rendah dan pertumbuhan ekonominya rendah.

Pertumbuhan Jumlah Penduduk Jember 2003-2013

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk di Kabupaten Jember Periode 2003-2013

Tahun	Penduduk	
	Jumlah	Laju Pertumbuhan Penduduk
2003	2.131.289	0,32%
2004	2.136.999	0,27%
2005	2.141.467	0,21%
2006	2.146.571	0,24%
2007	2.153.883	0,34%
2008	2.168.732	0,68%
2009	2.179.829	0,51%
2010	2.332.726	0,71%
2011	2.345.851	0,56%
2012	2.355.283	0,41%
2013	2.529.967	0,75%

Sumber: BPS Jember, 2016.

Berdasarkan tabel tersebut memberikan gambaran mengenai jumlah penduduk kabupaten Jember yang setiap tahunnya mengalami peningkatan. Meningkatnya jumlah penduduk ini dapat berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Jember. Jika peningkatan jumlah penduduk tidak diseimbangkan dengan penyediaan lapangan kerja di setiap sektor yang ada di Kabupaten Jember maka dapat menyebabkan meningkatnya pengangguran. Jumlah penduduk merupakan sumber utama dalam penyerapan tenaga kerja sehingga jumlah penduduk yang semakin besar akan membawa akibat jumlah tenaga kerja yang makin besar pula dan jika tidak diikuti dengan pertumbuhan lapangan pekerjaannya maka akan mengakibatkan sektor-sektor di perekonomian di Kabupaten Jember juga akan melemah.

4.1.2 Perkembangan Jumlah Tenaga Kerja Jember Periode 2003-2013

Tabel 4.2 Jumlah Angkatan Kerja di Kabupaten Jember

Tahun	Angkatan Kerja		Pengangguran		Bekerja	
	Jumlah	Laju	Jumlah	Laju	Jumlah	Laju
2003	973.563	-	80.325	-	821.125	-
2004	1.097.802	1,28%	81.041	0,8%	1.016.761	23,8%
2005	1.135.881	0,35%	84.163	3,8%	1.051.718	3,4%
2006	1.097.415	0,09%	125.440	-49%	971.975	-7,6%
2007	1.203.627	1,96%	67.078	-46,5%	1.136.549	17%
2008	1.238.707	0,29%	55.510	17,2%	1.183.197	4,1%
2009	1.246.088	0,05%	55.020	-42,4%	1.191.068	0,7%
2010	1.159.591	0,09%	31.472	-42,7%	1.032.782	-13,3%
2011	1.208.660	0,43%	40.546	27,2%	1.172.949	13,6%
2012	1.162.463	0,09%	43.367	6,9%	1.106.262	-5,7%
2013	1.263.426	1,08%	46.100	6,3%	1.123.266	1,5%

Sumber: Kabupaten Jember Dalam Angka Tahun 2003 – 2013, data diolah.

4.1.3 PDRB Kabupaten Jember

PDRB merupakan data statistik yang merangkum perolehan nilai tambah dari seluruh kegiatan ekonomi di suatu wilayah pada satu periode tertentu. PDRB dihitung dalam dua cara, yaitu atas dasar harga berlaku dan atas dasar harga konstan. Dalam menghitung PDRB atas dasar harga berlaku menggunakan harga barang dan jasa tahun berjalan, sedangkan pada PDRB atas dasar harga konstan menggunakan harga pada suatu tahun tertentu (tahun dasar). Penghitungan PDRB saat ini menggunakan tahun 2000 sebagai tahun dasar, penggunaan tahun dasar ini ditetapkan secara nasional.

Tingkat pertumbuhan riil PDRB merupakan cerminan tingkat keberhasilan pembangunan yang dilaksanakan. Oleh karena itu hasil perhitungan PDRB diharapkan mampu memberikan gambaran keadaan perekonomian suatu wilayah yang sesungguhnya. Melalui PDRB diharapkan setiap daerah dapat menambah dan memperluas pelaksanaan pembangunan, sehingga dapat meningkatkan

pertumbuhan ekonomi dan selanjutnya akan mendorong tersedianya lapangan kerja baru yang akan meningkatkan PDRB itu sendiri di setiap sektor lapangan usaha.

Berdasarkan tabel tersebut PDRB di kabupaten Jember di dominasi oleh sektor pertanian. Hal ini dikarenakan perekonomian di Kabupaten Jember masih ditunjang oleh hasil dari sektor pertanian dan perkebunan. Meskipun jumlah PDRB sektor pertanian mengalami peningkatan disetiap tahunnya namun peningkatan laju PDRB nya masih berkisar 0,05 % tiap tahunnya

Selain pertanian, sektor perdagangan juga memiliki kontribusi yang cukup baik dalam mencerminkan perekonomian di Kabupaten Jember, PDRB sektor perdagangan tiap tahunnya memiliki jumlah peningkatan nominal, hal ini nampak dari laju pertumbuhan PDRB dari tiap tahunnya semakin meningkat antara 0.03% sampai dengan 0.34 % Sedangkan untuk kedelapan sektor lainnya masih belum terlalu nampak sumbangsuhnya terhadap perekonomian di Kabupaten Jember.

Tabel 4.3 PDRB Sektoral Kabupaten Jember (dalam rupiah)

Tahun	Pertanian	Pertambangan dan galian	Industri Pengolahan	Listrik, Gas dan Air minum	Bangunan	Perdagangan	Pengangkutan dan Komunikasi	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	Jasa-Jasa	Total PDRB
2003	3.332.181,46	350.916,02	558.097,30	63.634,16	223.499,28	1.393.655,03	333.701,77	477.839,04	739.875,48	7.473.399,52
2004	3.470.950,17	357.424,21	577.725,56	66.969,73	240.484,57	1.474.667,38	350.597,34	509.621,13	772.852,15	7.821.292,24
2005	3.642.812,92	373.973,97	596.768,04	71.467,28	256.396,22	1.573.877,91	364.523,22	543.189,60	813.267,52	8.236.276,67
2006	3.839.516,41	386.466,21	620.399,32	77.441,93	273.122,08	1.687.146,92	381.753,24	581.559,88	858.590,40	8.705.996,37
2007	4.066.679,48	408.812,67	658.977,22	82.545,87	289.478,95	1.788.879,22	403.878,91	619.871,41	907.644,15	9.226.767,89
2008	4.298.765,91	433.731,45	699.822,39	89.061,21	306.906,27	1.898.922,10	432.791,36	659.745,51	964.081,94	9.783.828,13
2009	4.523.817,37	458.400,09	742.533,94	94.741,93	325.166,10	2.010.988,73	464.652,26	695.475,37	1.010.959,81	10.326.735,61
2010	4.619.631,09	396.530,67	1.208.040,12	98.299,04	244.601,33	2.698.523,93	513.215,22	616.109,71	1.155.598,32	11.550.549,44
2011	4.787.322,32	413.551,27	1.309.344,34	105.292,57	265.310,45	2.986.287,18	564.179,37	670.086,08	1.258.148,58	12.359.522,18
2012	5.003.260,26	430.970,11	1.393.937,30	111.627,07	288.230,12	3.334.965,87	610.426,67	732.780,77	1.344.781,63	13.250.979,79
2013	5.205.901,00	459.321,84	1.495.148,24	118.656,10	322.222,66	3.701.082,58	659.316,93	779.350,69	1.424.901,48	14.165.901,52

Sumber : BPS Jember Dalam Angka 2003-2013

4.2 Analisis Data

4.2.1 Pemaparan Data

Tabel 4.4: Rekapitulasi Uji F

Variabel	α	β_1	β_2	R^2	Prob F	Ket
Sektor Pertanian	426920.250	0.907	-0.438	0.579	0.031	**
Sektor Pertambangan dan Galian	24539.069	0.883	-0.232	0.698	0.008	**
Sektor Industri Pengolahan	939554.826	0.574	-0.301	0.203	0.404	*
Sektor Listrik, Gas dan Air minum	635307.347	0.869	-0.423	0.527	0.050	**
Sektor Bangunan	366012.529	0.784	-0.060	0.604	0.024	**
Sektor Perdagangan	893701.050	0.662	-0.350	0.275	0.276	*
Sektor Pengangkutan dan Komunikasi	751107.735	0.754	-0.382	0.377	0.150	*
Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	439842.283	0.881	-0.311	0.644	0.016	**
Sektor-Jasa	740758.592	0.753	-0.380	0.378	0.150	*

Sumber : Data Sekunder diolah 2016

Keterangan : Signifikan : **

Tidak signifikan : *

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

Agar model regresi yang dipakai dalam penelitian ini secara teoritis menghasilkan nilai parametrik yang sesuai dengan asumsi regresi linier berganda, terlebih dahulu data harus memenuhi empat uji asumsi klasik. Adapun uji asumsi klasik yang telah dilakukan dan hasilnya adalah sebagai berikut :

4.2.2.1 Uji Normalitas

Pengujian normalitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji dengan *Kolmogrov-Smirnov*. Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah data variabel operasional dalam model empiris yang diuji berdistribusi

normal atau berdistribusi tidak normal. Ketentuan pengujian *Kolmogrov-Smirnov* adalah apabila tingkat signifikansi (*Asym 2-tailed*) variabel penelitian lebih besar dari 0,05 maka data berdistribusi normal. Sebaliknya, apabila tingkat signifikansi (*Asym 2-tailed*) kurang dari 0,05, maka data berdistribusi tidak normal. Hasil dari perhitungan *Kolmogorov Smirnov Test* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5: Uji Normalitas data dengan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Variabel	Sig (α)	α (0.05)	Keterangan
Persamaan I	0.754	0.05	Normal
Persamaan I I	0.603	0.05	Normal
Persamaan III	0.944	0.05	Normal
Persamaan IV	0.818	0.05	Normal
Persamaan V	0.839	0.05	Normal
Persamaan VI	0.796	0.05	Normal
Persamaan VII	0.868	0.05	Normal
Persamaan VIII	0.219	0.05	Normal
Persamaan IX	0.752	0.05	Normal

Sumber: Data Sekunder diolah 2016

Berdasarkan pada tabel 4.2 dapat diketahui bahwa data berdistribusi normal karena memiliki nilai signifikansi > 0.05 .

4.2.2.2 Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas berarti terjadi interkorelasi antar variabel bebas yang menunjukkan adanya lebih dari satu hubungan linier yang signifikan. Apabila koefisien korelasi variabel yang bersangkutan nilainya terletak di luar batas-batas penerimaan (*critical value*) maka koefisien korelasi bermakna dan terjadi multikolinearitas. Apabila koefisien korelasi terletak di dalam batas-batas penerimaan maka koefisien korelasinya tidak bermakna dan tidak terjadi multikolinearitas. Adanya multikolinearitas disajikan pada Tabel berikut:

Tabel 4.6: Uji Multikolinearitas

Persamaan	Variabel	TOL	VIF	Keterangan
Persamaan I	Pertumbuhan Penduduk	0.700	1.429	Bebas Multikolinearitas
	Sektor Pertanian	0.700	1.429	Bebas Multikolinearitas
Persamaan I I	Pertumbuhan Penduduk	0.891	1.122	Bebas Multikolinearitas
	Sektor Pertambangan dan Galian	0.891	1.122	Bebas Multikolinearitas
Persamaan III	Pertumbuhan Penduduk	0.606	1.651	Bebas Multikolinearitas
	Sektor Industri Pengolahan	0.606	1.651	Bebas Multikolinearitas
Persamaan IV	Pertumbuhan Penduduk	0.693	1.443	Bebas Multikolinearitas
	Sektor Listrik, Gas dan Air minum	0.693	1.443	Bebas Multikolinearitas
Persamaan V	Pertumbuhan Penduduk	0.977	1.024	Bebas Multikolinearitas
	Sektor Bangunan	0.977	1.024	Bebas Multikolinearitas
Persamaan VI	Pertumbuhan Penduduk	0.619	1.617	Bebas Multikolinearitas
	Sektor Perdagangan	0.619	1.617	Bebas Multikolinearitas
Persamaan VII	Pertumbuhan Penduduk	0.658	1.519	Bebas Multikolinearitas
	Sektor Pengangkutan dan Komunikasi	0.658	1.519	Bebas Multikolinearitas
Persamaan VIII	Pertumbuhan Penduduk	0.824	1.213	Bebas Multikolinearitas
	Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	0.824	1.213	Bebas Multikolinearitas
Persamaan IX	Pertumbuhan Penduduk	0.660	1.515	Bebas Multikolinearitas
	Sektor-Jasa	0.660	1.515	Bebas Multikolinearitas

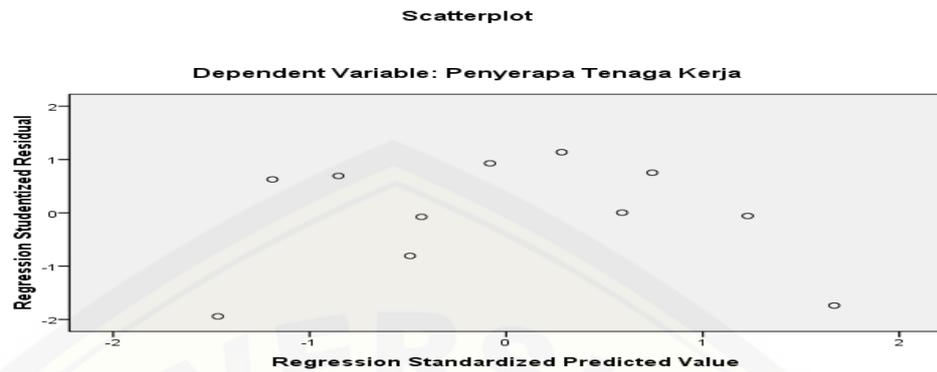
Sumber: Data Sekunder diolah 2016

Berdasarkan pada tabel 4.3 dapat diketahui bahwa data tidak mengalami masalah multikolinearitas karena memiliki nilai TOL >0.1 dan <10 , sementara nilai VIF <10 , sehingga data bisa dinyatakan tidak memiliki masalah multikolinearitas.

4.2.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Penelitian ini uji yang digunakan untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas adalah Grafik Scatter. Hasil penelitian ditunjukkan pada grafik scatter plot sebagai berikut:

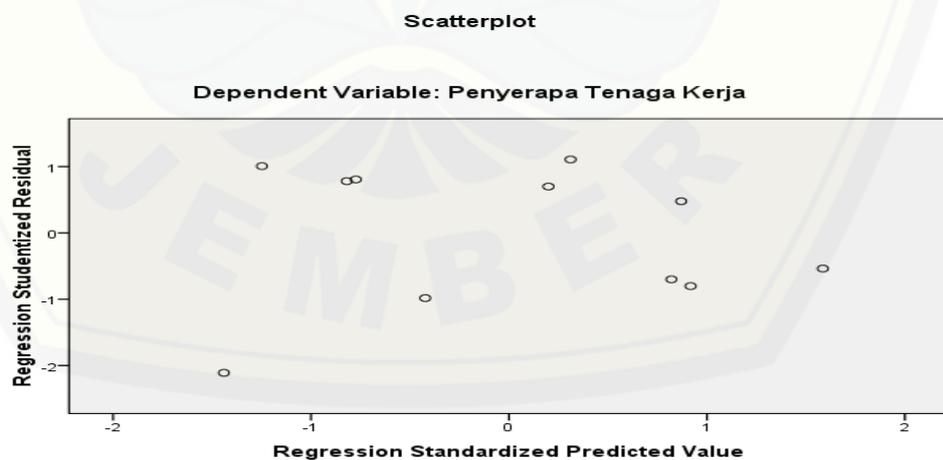
Persamaan I



Gambar 4.1: Grafik Scatter pada sektor pertanian dan pertumbuhan penduduk terhadap penyerapan tenaga kerja

Berdasarkan Grafik Scatter, jelas bahwa tidak ada pola tertentu karena titik meyebar tidak beraturan di atas dan di bawah sumbu 0 pada sumbu Y. Maka dapat disimpulkan tidak terdapat gejala heteroskedastisitas atau H_0 diterima.

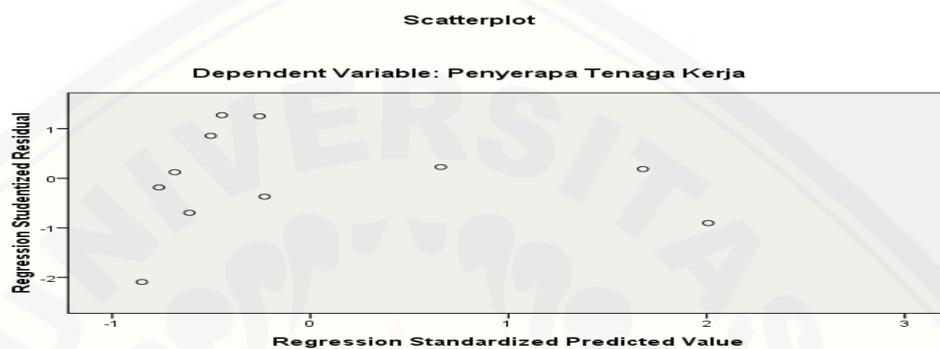
Persamaan II



Gambar 4.2: Grafik Scatter pada Sektor Pertambangan dan Galian dan pertumbuhan penduduk terhadap penyerapan tenaga kerja

Berdasarkan Grafik Scatter, jelas bahwa tidak ada pola tertentu karena titik meyebar tidak beraturan di atas dan di bawah sumbu 0 pada sumbu Y. Maka dapat disimpulkan tidak terdapat gejala heteroskedastisitas atau H_0 diterima.

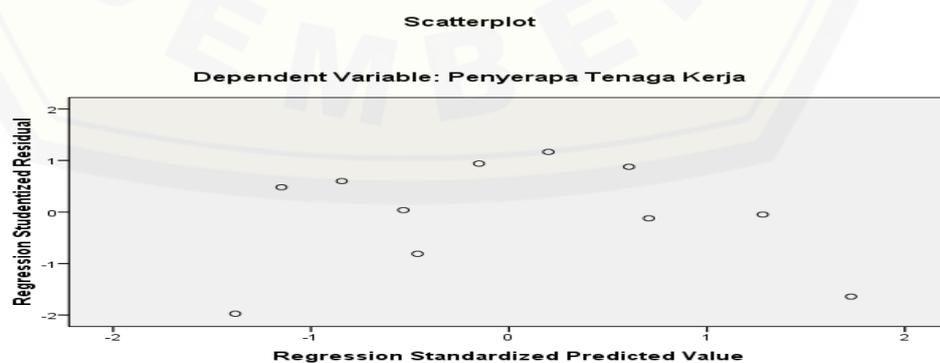
Persamaan III



Gambar 4.3: Grafik Scatter pada Sektor Industri Pengolahan dan pertumbuhan penduduk terhadap penyerapan tenaga kerja

Berdasarkan Grafik Scatter, jelas bahwa tidak ada pola tertentu karena titik meyebar tidak beraturan di atas dan di bawah sumbu 0 pada sumbu Y. Maka dapat disimpulkan tidak terdapat gejala heteroskedastisitas atau H_0 diterima.

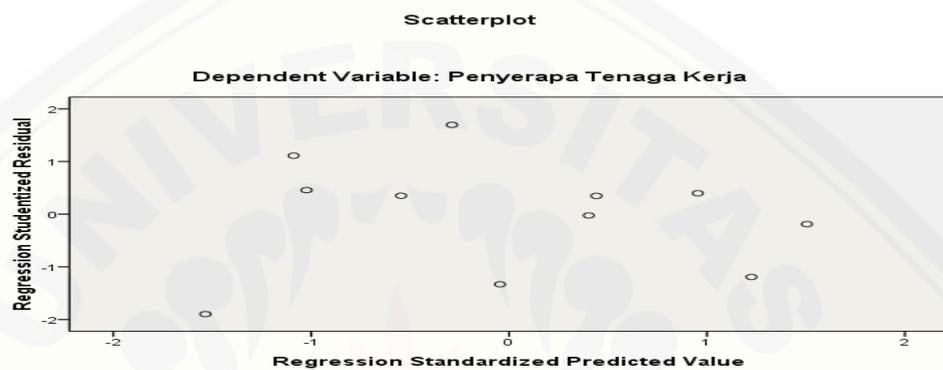
Persamaan IV



Gambar 4.4: Grafik Scatter pada Sektor Listrik, Gas dan Air minum dan pertumbuhan penduduk terhadap penyerapan tenaga kerja

Berdasarkan Grafik Scatter, jelas bahwa tidak ada pola tertentu karena titik meyebar tidak beraturan di atas dan di bawah sumbu 0 pada sumbu Y. Maka dapat disimpulkan tidak terdapat gejala heteroskedastisitas atau H_0 diterima.

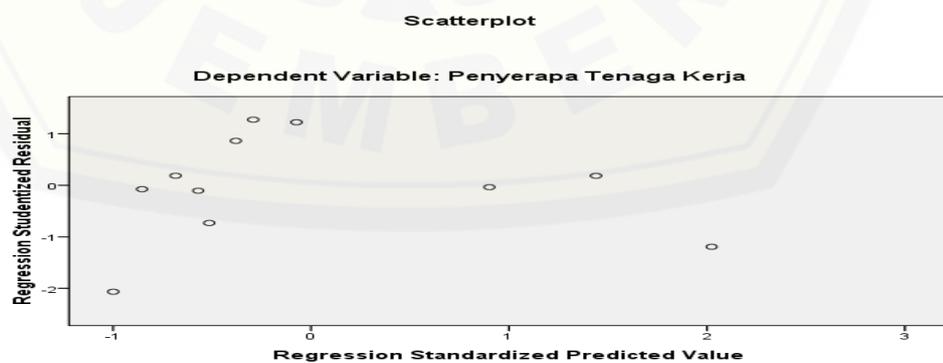
Persamaan V



Gambar 4.5: Grafik Scatter pada Sektor Listrik, Gas dan Air minum dan pertumbuhan penduduk terhadap penyerapan tenaga kerja

Berdasarkan Grafik Scatter, jelas bahwa tidak ada pola tertentu karena titik meyebar tidak beraturan di atas dan di bawah sumbu 0 pada sumbu Y. Maka dapat disimpulkan tidak terdapat gejala heteroskedastisitas atau H_0 diterima.

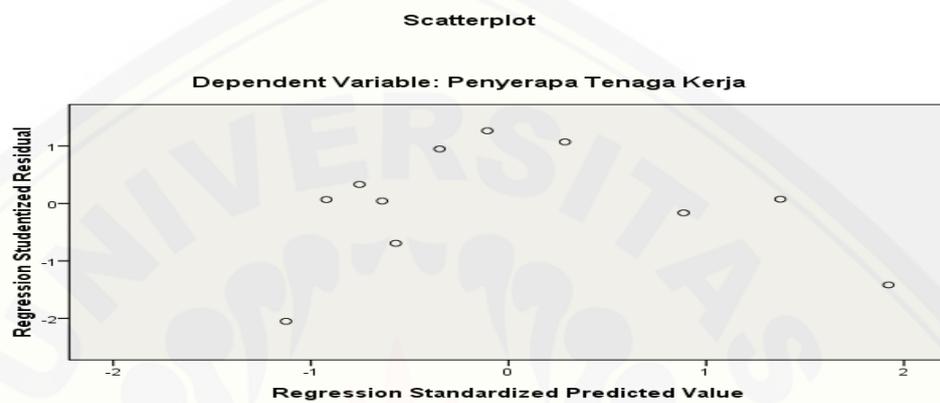
Persamaan VI



Gambar 4.6: Grafik Scatter pada Sektor Bangunan dan pertumbuhan penduduk terhadap penyerapan tenaga kerja

Berdasarkan Grafik Scatter, jelas bahwa tidak ada pola tertentu karena titik meyebar tidak beraturan di atas dan di bawah sumbu 0 pada sumbu Y. Maka dapat disimpulkan tidak terdapat gejala heteroskedastisitas atau H_0 diterima.

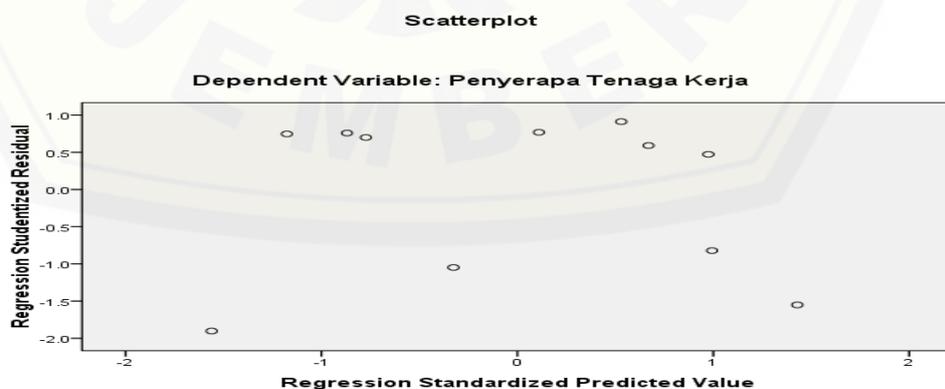
Persamaan VII



Gambar 4.7: Grafik Scatter pada Sektor Perdagangan dan pertumbuhan penduduk terhadap penyerapan tenaga kerja

Berdasarkan Grafik Scatter, jelas bahwa tidak ada pola tertentu karena titik meyebar tidak beraturan di atas dan di bawah sumbu 0 pada sumbu Y. Maka dapat disimpulkan tidak terdapat gejala heteroskedastisitas atau H_0 diterima.

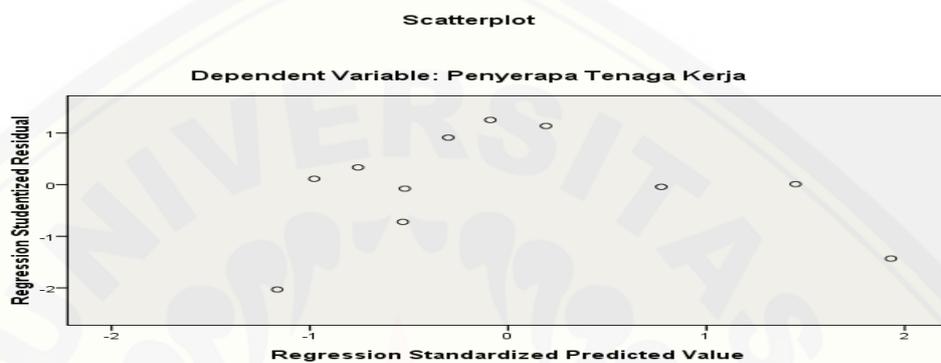
Persamaan VIII



Gambar 4.8: Grafik Scatter pada Sektor Pengangkutan dan Komunikasi dan pertumbuhan penduduk terhadap penyerapan tenaga kerja

Berdasarkan Grafik Scatter, jelas bahwa tidak ada pola tertentu karena titik meyebar tidak beraturan di atas dan di bawah sumbu 0 pada sumbu Y. Maka dapat disimpulkan tidak terdapat gejala heteroskedastisitas atau H_0 diterima.

Persamaan IX



Gambar 4.9: Grafik Scatter pada Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan dan pertumbuhan penduduk terhadap penyerapan tenaga kerja

Berdasarkan Grafik Scatter, jelas bahwa tidak ada pola tertentu karena titik meyebar tidak beraturan di atas dan di bawah sumbu 0 pada sumbu Y. Maka dapat disimpulkan tidak terdapat gejala heteroskedastisitas atau H_0 diterima.

4.2.2.4 Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi dilakukan untuk mengetahui hubungan yang terjadi di antara variabel-variabel yang diteliti. Pada penelitian ini digunakan alat uji Run Test untuk melihat apakah terjadi autokorelasi atau tidak. Pengujian ini didasarkan pada nilai asymp.sig dalam uji Run Test. Kriteria yang digunakan adalah apabila asymp.zig lebih besar dari 0,05 atau 5% maka tidak terjadi autokorelasi. Berikut ini disajikan hasil uji *Run Test*:

Tabel 4.7: Uji Autokorelasi dengan *Run Test*

Variabel	Sig (α)	α (0.05)	Keterangan
Persamaan I	1.000	0.05	Tidak Autokorelasi
Persamaan I I	0.977	0.05	Tidak Autokorelasi
Persamaan III	0.502	0.05	Tidak Autokorelasi
Persamaan IV	0.540	0.05	Tidak Autokorelasi
Persamaan V	0.977	0.05	Tidak Autokorelasi
Persamaan VI	0.502	0.05	Tidak Autokorelasi
Persamaan VII	0.977	0.05	Tidak Autokorelasi
Persamaan VIII	0.977	0.05	Tidak Autokorelasi
Persamaan IX	0.977	0.05	Tidak Autokorelasi

Sumber: Data Sekunder diolah 2016

Hasil *run test* semua sektor lebih besar dari pada 0,05. Dengan demikian, data yang dipergunakan cukup random sehingga tidak terdapat masalah autokorelasi pada data yang diuji.

4.2.3 Uji Hipotesis

Tabel 4.8: Rekapitulasi Hasil Uji F

Hipotesis	Variabel	Probabiliti	α	Keterangan
I	Dpop qagr	0.031	0.05	Signifikan
II	Dpop qmining	0.008	0.05	Signifikan
III	Dpop qmanuf	0.404	0.05	Tidak Signifikan
IV	Dpop qlga	0.050	0.05	Signifikan
V	Dpop qconst	0.024	0.05	Signifikan
VI	Dpop qtrade	0.276	0.05	Tidak Signifikan
VII	Dpop qtransp	0.150	0.05	Tidak Signifikan
VIII	Dpop	0.016	0.05	Signifikan

IX	qfin Dpop qserv	0.150	0.05	Tidak Signifikan
----	-----------------------	-------	------	------------------

Sumber: Data diolah 2016

Berdasarkan pada tabel 4.8 dapat dipahami bahwa pengaruh sub sektor PDRB dan pertumbuhan penduduk terhadap penyerapan tenaga kerja. Terdapat beberap variabel dari sub sektor PDRB yang memiliki pengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap penyerapan tenaga kerja. Variabel yang berpengaruh tersebut adalah sektor pertanian, tambang dan galian, listrik, gas dan air minum, bangunan, dan keuangan. Hal ini memberikan pemahaman bahwa variabel sub sektor tersebut berdampak pada penyerapan tenaga kerja. Sementara variabel sub sektor PDRB yang tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja adalah pada sektor manufaktur, perdagangan, pengangkutan dan komunikasi, dan jasa-jasa. Hal ini berarti bahwa keberadaan variabel tersebut tidak berdampak pada penyerapan tenaga kerja.

Tabel 4.9: Rekapitulasi Hasil Uji t

Hipotesis	Variabel	β	T hitung	α	Keterangan
I	Dpop	-0.438	-1.598	0.149	Tidak Signifikan
	qagr	0.907	3.308	0.011	Signifikan
II	Dpop	-0.232	-1.128	0.292	Tidak Signifikan
	qmining	0.883	4.289	0.003	Signifikan
III	Dpop	-0.301	-0.743	0.479	Tidak Signifikan
	qmanuf	0.574	1.415	0.195	Tidak Signifikan
IV	Dpop	-0.423	-1.448	0.186	Tidak Signifikan
	qlga	0.869	2.976	0.018	Signifikan
V	Dpop	-0.060	-0.266	0.797	Tidak Signifikan
	qconst	0.784	3.486	0.008	Signifikan
VI	Dpop	-0.350	-0.915	0.387	Tidak Signifikan
	qtrade	0.662	1.730	0.122	Tidak Signifikan
VII	Dpop	-0.382	-1.110	0.299	Tidak Signifikan
	qtransp	0.754	2.192	0.060	Tidak Signifikan
VIII	Dpop	-0.311	-1.337	0.218	Tidak Signifikan

	qfin	0.881	3.792	0.005	Signifikan
IX	Dpop	-0.380	-1.107	0.301	Tidak Signifikan
	qserv	0.753	2.193	0.060	Tidak Signifikan

Sumber: Data diolah 2016

Berdasarkan pada tabel 4.9 dapat dipahami bahwa pengaruh sub sektor PDRB dan pertumbuhan penduduk terhadap penyerapan tenaga kerja. Terdapat beberap variabel dari sub sektor PDRB yang memiliki pengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja. Variabel yang berpengaruh secara parsial terhadap penyerapan tenaga kerja . Avariabel yang memiliki pengaruh signifikan secara parsial adalah sektor pertanian, tambang dan galian, listrik, gas dan air minum, bangunan, dan keuangan, sementara pertumbuhan penduduk tidak memberikan pengaruh signifikan secara parsial. Variabel sub sektor PDRB yang tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja adalah pada sektor manufaktur, perdagangan, pengangkutan dan komunikasi, dan jasa-jasa. Hal ini berarti bahwa keberadaan variabel tersebut tidak berdampak pada penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan penduduk.

4.3 Pembahasan Hasil

4.3.1 Pembahasan Hasil Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pertanian

Hasil regresi persamaan sektor pertanian menunjukkan bahwa penyerapan tenaga kerja pada periode tahun 2003 sampai dengan tahun 2013 secara statistik dipengaruhi jumlah PDRB dari sektor pertanian sedangkan variabel pertumbuhan jumlah penduduk (dpop) tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja dari sektor pertanian. Adapun hasil regresi persamaan qagr adalah sebagai berikut:

$$\text{Agr} = 426920.250 - 0.438\text{dpop} + 0,907\text{qagr}$$

Hasil regresi persamaan sektor menunjukkan bahwa jumlah PDRB sektor berpengaruh positif signifikan terhadap serapan tenaga kerja dimana apabila terjadi kenaikan jumlah PDRB sebesar satu juta rupiah maka terjadi peningkatan serapan tenaga kerja sektor industri pengolahan sebanyak 0.907

orang. Sementara pertumbuhan penduduk bernilai negatif terhadap serapan tenaga kerja artinya setiap adanya peningkatan pertumbuhan penduduk maka akan menurunkan serapan tenaga kerja sektor pertanian sebesar 43.8%.

Menurut Hendra Esmara, (1982) lapangan kerja yang dapat menampung tenaga kerja dengan produktivitas rendah terletak dalam sektor informal. Prospek perluasan kesempatan kerja melalui sektor informal, walaupun dalam batas-batas tertentu dapat menyelesaikan masalah penampungan kesempatan kerja. Tingkat produktivitas di dalam sektor informal lebih rendah dibandingkan pada sektor formal. Hal ini mengakibatkan penambahan kesempatan kerja baru di dalam sektor informal merupakan tambahan kesempatan kerja semu. Dalam beberapa hal, penambahan kesempatan kerja itu tidak dapat meningkatkan produktivitas tetapi sebaliknya justru terjadi penurunan tingkat produktivitas.

Jumlah PDRB yang mampu dihasilkan dari sektor pertanian selama 10 tahun terakhir mengalami pertumbuhan yang signifikan. Sektor ini memberikan kontribusi besar terhadap struktur PDRB Kabupaten Jember. Peningkatan sektor pertanian mampu diikuti dengan penyerapan tenaga kerja. Sektor pertanian adalah sektor yang padat karya yang berarti sektor ini mampu menyediakan lapangan pekerjaan bagi banyak tenaga kerja sehingga jumlah output dipengaruhi oleh jumlah tenaga kerja yang bekerja di sektor pertanian.

4.3.2 Pembahasan Hasil Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pertambangan dan Galian

Hasil regresi persamaan sektor pertambangan dan galian menunjukkan bahwa penyerapan tenaga kerja pada periode tahun 2003 sampai dengan tahun 2013 secara statistik dipengaruhi jumlah PDRB dari sektor pertambangan dan galian sedangkan variabel pertumbuhan jumlah penduduk (dpop) tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga

kerja dari sektor pertambangan dan galian. Adapun hasil regresi persamaan q_{mining} adalah sebagai berikut:

$$Mining = 24539.069 - 0,232dpop + 0,883q_{mining}$$

Hasil regresi persamaan sektor pertambangan dan galian menunjukkan bahwa jumlah PDRB sektor berpengaruh positif signifikan terhadap serapan tenaga kerja dimana apabila terjadi kenaikan jumlah PDRB sebesar satu juta rupiah maka terjadi peningkatan serapan tenaga kerja sektor industri pengolahan sebanyak 0.883 orang. Sementara pertumbuhan penduduk bernilai negatif terhadap serapan tenaga kerja artinya setiap adanya peningkatan pertumbuhan penduduk maka akan menurunkan serapan tenaga kerja sektor pertambangan dan galian sebesar 23.2%.

Sektor pertambangan dan galian selama 10 tahun terakhir mengalami pertumbuhan yang lambat serta kontribusi terhadap PDRB sangat kecil. Peningkatan ini akan diikuti dengan kemampuan dalam menyerap tenaga kerja. Hal ini dikarenakan ini pada sektor ini sangatlah massif, dan tenaga kerja yang banyak dibutuhkan pada sektor ini sebagian besar adalah buruh kasar dengan upah yang rendah. Di kabupaten Jember sendiri menyimpan banyak potensi tambang, mulai dari pertambangan galian B maupun yang masuk kategori galian C. Dua potensi tambang yakni tambang emas di Desa Pace-Kecamatan Silo dan pasir besi di Desa Paseban-Kecamatan Kencong, namun keduanya tidak bisa dilakukan proses eksploitasi karena tambang emas di Silo berdekatan dengan hutan lindung dan tambang pasir besi Paseban berada di pesisir pantai selatan.

4.3.3 Pembahasan Hasil Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Pengolahan

Hasil regresi persamaan industri pengolahan menunjukkan bahwa penyerapan tenaga kerja pada periode tahun 2003 sampai dengan tahun 2013 secara statistik tidak dipengaruhi jumlah PDRB dari sektor industri pengolahan (q_{manuf}) dan variabel pertumbuhan jumlah penduduk ($dpop$)

tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja dari sektor industri pengolahan. Hasil persamaan regresi persamaan sektor industri adalah sebagai berikut:

$$\text{Manuf} = 939554.826 - 0,301\text{dpop} + 0,574\text{qmanuf}$$

Hasil regresi persamaan sektor industri pengolahan menunjukkan bahwa jumlah PDRB sektor berpengaruh positif signifikan terhadap serapan tenaga kerja dimana apabila terjadi kenaikan jumlah PDRB sebesar satu juta rupiah maka terjadi peningkatan serapan tenaga kerja sektor industri pengolahan sebanyak 0.883 orang. Sementara pertumbuhan penduduk bernilai negatif terhadap serapan tenaga kerja artinya setiap adanya peningkatan pertumbuhan penduduk maka akan menurunkan serapan tenaga kerja sektor industri pengolahan sebesar 30.1%.

Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan sektor Industri dalam menghasilkan output perekonomian dan sumbangannya terhadap pertumbuhan ekonomi juga diikuti oleh kemampuannya dalam mengikutsertakan masyarakat sebagai sumber daya yaitu dalam hal menyerap tenaga kerja. Namun pertumbuhan jumlah penduduk tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor manufaktur. Hal ini dikarenakan pertumbuhan jumlah penduduk yang terjadi selama kurun waktu penelitian telah menyebabkan bertambah besarnya penawaran tenaga kerja. Kekayaan alam yang dimiliki Kabupaten Jember menjadikan daerah ini berpeluang menjadi kota industri berbasis agraris. Kondisi geografis Jember sangat subur yang menyebabkan komoditi perkebunan dan pertanian dapat tumbuh dengan baik.

4.3.4 Pembahasan Hasil Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Listrik, Gas dan Air minum

Hasil regresi persamaan Sektor Listrik, Gas dan Air minum (LGA) menunjukkan bahwa penyerapan tenaga kerja pada periode tahun 2003 sampai dengan tahun 2013 secara statistik dipengaruhi jumlah PDRB dari sektor Listrik, Gas dan Air minum (LGA) sedangkan variabel

pertumbuhan jumlah penduduk (dpop) tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja dari Sektor Listrik, Gas dan Air minum (LGA). Adapun hasil regresi persamaan LGA adalah sebagai berikut:

$$LGA = 635307.347 - 0,423dpop + 0.869qlga$$

Hasil regresi persamaan Sektor Listrik, Gas dan Air minum (LGA) menunjukkan bahwa jumlah PDRB sektor berpengaruh positif signifikan terhadap serapan tenaga kerja dimana apabila terjadi kenaikan jumlah PDRB sebesar satu juta rupiah maka terjadi peningkatan serapan tenaga kerja sektor Listrik, Gas dan Air minum (LGA) sebanyak 0.869 orang. Sementara pertumbuhan penduduk bernilai negatif terhadap serapan tenaga kerja artinya setiap adanya peningkatan pertumbuhan penduduk maka akan menurunkan serapan tenaga kerja sektor Listrik, Gas dan Air minum sebesar 42.3%.

Sektor Listrik, Gas dan Air minum adalah sektor yang memiliki pertumbuhan positif setiap tahunnya. PDRB ini memiliki kemampuan dalam menyerap tenaga kerja. Demikian pula ternyata jumlah PDRB sektor Listrik, Gas dan Air minum ini sudah mampu diikuti dengan kemampuannya menyerap tenaga kerja di sektor ini. Hal ini menunjukkan bahwa listrik dan air adalah salah satu kebutuhan dasar masyarakat sehingga kenaikan jumlah penduduk dan PDRB memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kebutuhan akan sektor listrik, gas dan air serta berpengaruh terhadap serapan tenaga kerja di sektor ini.

4.3.5 Pembahasan Hasil Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Bangunan

Hasil regresi persamaan sektor bangunan menunjukkan bahwa penyerapan tenaga kerja pada periode tahun 2003 sampai dengan tahun 2013 secara statistik dipengaruhi jumlah PDRB dari sektor bangunan sedangkan variabel pertumbuhan jumlah penduduk (dpop) tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor bangunan. Adapun hasil dari persamaan regresi construction adalah:

$$\text{Const} = 366012.529 - 0.060dpop + 0.784qconst$$

Hasil regresi persamaan sektor bangunan menunjukkan bahwa jumlah PDRB sektor berpengaruh positif signifikan terhadap serapan tenaga kerja dimana apabila terjadi kenaikan jumlah PDRB sebesar satu juta rupiah maka terjadi peningkatan serapan tenaga kerja sektor bangunan sebanyak 0.784 orang. Sementara pertumbuhan penduduk bernilai negatif terhadap serapan tenaga kerja artinya setiap adanya peningkatan pertumbuhan penduduk maka akan menurunkan serapan tenaga kerja sektor bangunan sebesar 6%.

Pertumbuhan PDRB sektor bangunan mengalami peningkatan yang fluktuatif. Fluktuasi ini mampu mempengaruhi penyerapan tenaga kerja. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembangunan berbagai infrastruktur pendukung dan peningkatan jumlah perumahan. Proses pembangunan infrastruktur ini secara langsung akan menyerap jumlah tenaga kerja yang tersedia di pasar kerja.

4.3.6 Pembahasan Hasil Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Perdagangan

Hasil regresi persamaan sektor perdagangan menunjukkan bahwa penyerapan tenaga kerja pada periode tahun 2003 sampai dengan tahun 2013 secara statistik tidak dipengaruhi jumlah PDRB dari sektor perdagangan dan jumlah penduduk (dpop). Adapun hasil regresi persamaan perdagangan adalah sebagai berikut:

$$\text{Trade} = 893701.050 - 0.350\text{dpop} + 0.662\text{qtrade}$$

Hasil regresi persamaan sektor perdagangan menunjukkan bahwa jumlah PDRB sektor berpengaruh positif signifikan terhadap serapan tenaga kerja dimana apabila terjadi kenaikan jumlah PDRB sebesar satu juta rupiah maka terjadi peningkatan serapan tenaga kerja sektor perdagangan sebanyak 0.662 orang. Sementara pertumbuhan penduduk bernilai negatif terhadap serapan tenaga kerja artinya setiap adanya peningkatan pertumbuhan penduduk maka akan menurunkan serapan tenaga kerja sektor perdagangan sebesar 35%.

Peningkatan sektor perdagangan tidak diikuti pula dengan peningkatan penyerapan tenaga kerjanya. Dalam lima tahun terakhir diketahui terjadi peningkatan PDRB dari sektor perdagangan mengalami peningkatan dan hal ini ternyata tidak diikuti oleh peningkatan penyerapan tenaga kerja di sektor ini dimana sektor perdagangan adalah sektor yang padat karya.

4.3.7 Pembahasan Hasil Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pengangkutan dan Komunikasi

Hasil regresi persamaan Sektor Pengangkutan dan Komunikasi menunjukkan bahwa penyerapan tenaga kerja pada periode tahun 2003 sampai dengan tahun 2013 secara statistik tidak dipengaruhi jumlah PDRB dari sektor Pengangkutan dan Komunikasi dan pertumbuhan jumlah penduduk (dpop). Adapun hasil persamaan regresi tersebut adalah sebagai berikut:

$$\text{Transp} = 751107.735 - 0.382\text{dpop} + 0.754\text{qtransp}$$

Hasil regresi persamaan sektor pengangkutan dan komunikasi menunjukkan bahwa jumlah PDRB sektor berpengaruh positif signifikan terhadap serapan tenaga kerja dimana apabila terjadi kenaikan jumlah PDRB sebesar satu juta rupiah maka terjadi peningkatan serapan tenaga kerja sektor pengangkutan dan komunikasi sebanyak 0.662 orang. Sementara pertumbuhan penduduk bernilai negatif terhadap serapan tenaga kerja artinya setiap adanya peningkatan pertumbuhan penduduk maka akan menurunkan serapan tenaga kerja sektor pengangkutan dan komunikasi sebesar 75.4%.

Sektor Pengangkutan dan Komunikasi adalah sektor yang pertumbuhan PDRBnya kecil dan laju pertumbuhannya perlahan namun pasti meningkat dari tahun ke tahun. Sementara jika melihat dari data kemampuan penyerapan tenaga kerjanya, sektor transportasi adalah sektor yang kecil dan cenderung konstan dalam lima tahun terakhir. Peningkatan

output dari sektor Pengangkutan dan Komunikasi ini tidak banyak meningkatkan kemampuannya dalam menyerap tenaga kerja.

4.3.8 Pembahasan Hasil Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan

Hasil regresi persamaan Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan menunjukkan bahwa penyerapan tenaga kerja pada periode tahun 2003 sampai dengan tahun 2013 secara statistik dipengaruhi jumlah PDRB dari Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan sedangkan variabel pertumbuhan jumlah penduduk (dpop) tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan. Adapun hasil persamaan regresi tersebut adalah sebagai berikut:

$$Fin = 439842.283 - 0,311dpop + 0.881qfin$$

Hasil regresi persamaan Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan menunjukkan bahwa jumlah PDRB sektor berpengaruh positif signifikan terhadap serapan tenaga kerja dimana apabila terjadi kenaikan jumlah PDRB sebesar satu juta rupiah maka terjadi peningkatan serapan tenaga kerja Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan sebanyak 0.881 orang. Sementara pertumbuhan penduduk bernilai negatif terhadap serapan tenaga kerja artinya setiap adanya peningkatan pertumbuhan penduduk maka akan menurunkan serapan tenaga kerja sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan sebesar 31.1%.

Hal ini berarti bahwa sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan mampu menyerap jumlah tenaga kerja yang tersedia di pasar kerja. Jumlah peningkatan PDRB dari sektor ini memiliki angka pertumbuhan yang kecil namun ternyata berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuannya dalam menyerap tenaga kerja karena sektor ini adalah sektor yang padat karya. Sementara variabel pertumbuhan jumlah penduduk (dpop) tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan karena komposisi

pertumbuhan penduduk baik secara kualitas maupun umur tidak sesuai dengan kebutuhan tenaga kerja sektor keuangan.

4.3.9 Pembahasan Hasil Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Jasa-jasa

Hasil regresi persamaan sektor jasa (qserve) menunjukkan bahwa penyerapan tenaga kerja pada periode tahun 2003 sampai dengan tahun 2013 secara statistik dipengaruhi jumlah PDRB dari sektor jasa (qserve) sedangkan variabel pertumbuhan jumlah penduduk (dpop) tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor jasa (qserve). Adapun hasil persamaan regresi tersebut adalah sebagai berikut:

$$\text{Serv} = 740758.592 - 0.380\text{dpop} + 0.753 \text{ qserv}$$

Hasil regresi persamaan Sektor jasa menunjukkan bahwa jumlah PDRB sektor berpengaruh positif signifikan terhadap serapan tenaga kerja dimana apabila terjadi kenaikan jumlah PDRB sebesar satu juta rupiah maka terjadi peningkatan serapan tenaga kerja Sektor Jasa sebanyak 0.356 orang. Sementara pertumbuhan penduduk bernilai negatif terhadap serapan tenaga kerja artinya setiap adanya peningkatan pertumbuhan penduduk maka akan menurunkan serapan tenaga kerja sektor jasa sebesar 38%.

Menurut data BPS, sektor jasa-jasa merupakan sektor yang sudah cukup berkembang dan perkembangannya secara perlahan meningkat dari tahun ke tahun. Perkembangan jumlah PDRB sektor jasa output di sektor jasa ini ternyata mampu mempengaruhi penyerapan tenaga kerja di sektor ini. Sementara variabel pertumbuhan penduduk (dpop) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor jasa ini. Hal ini karena kenaikan jumlah penduduk yang ada lebih memenuhi kualifikasi oleh sektor-sektor lain, bukan di sektor jasa ini.

4.4 Implementasi Kebijakan

Pada penelitian ini terdapat beberapa sektor yang berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja yaitu sektor pertanian, tambang dan galian, Listrik, gas dan air, Bangunan dan Jasa keuangan.

4.4.1 Sektor Pertanian

Sektor pertanian memberikan pengaruh yang positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Hal ini dikarenakan sektor pertanian merupakan sektor unggulan daerah. Dan mayoritas masyarakat masih menjadikan sektor pertanian sebagai mata pencarian atau pekerjaan. Terbukti, saat ini pertanian di Jember dapat menghasilkan produksi tanaman pangan yang jauh lebih banyak. Bahkan, menjadi salah satu yang terbesar di Indonesia. Selain itu, kabupaten Jember juga menjadi lumbung padi provinsi Jawa Timur dengan tingkat produksi sebesar 971.261 ton. Dan pada tahun 2015 ini ditargetkan menjadi 1.030.000 ton beras per tahun. Belum lagi jika kita berbicara mengenai perkebunan di Jember. ada tembakau, kopi, dan juga kakao yang menjadi andalan daerah sejak dahulu.

Pemkab Jember harus meningkatkan kapasitas dan kinerja SDM setiap stakeholder. Lalu meningkatkan jalinan kerjasama strategis antar stakeholder, penguatan kelembagaan stakeholder untuk pengadaan dan pengelolaan perangkat keras dalam pengembangan dan inovasi teknologi pertanian. Pemkab tidak menghendaki penyusutan areal pertanian terus terjadi, karena Kabupaten Jember merupakan salah satu sentra padi di Jatim dan Indonesia. Bahkan, sekitar 30% pasokan beras di pasaran Jatim dipasok dari Jember

Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian Hendry Cahyono (2015) dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan penduduk dan PDRB sektoral berpengaruh positif signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian dan perdaganganserta penilitian Hedwigis Esti R dan Bambang P.S Brodjonegoro (2003) yang menunjukkan bahwa penyerapan tenaga kerja sangat dipengaruhi PDRB.

4.4.2 Sektor Pertambangan dan Galian

Sektor Pertambangan dan galian memberikan pengaruh yang positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Hal ini dikarenakan sektor pertambangan dan galian menjadi salah satu masalah yang sempat disoroti DPRD Jember dalam evaluasi kinerja. Kabupaten Jember sendiri menyimpan banyak potensi tambang, mulai dari pertambangan galian B maupun yang masuk kategori galian C. Sektor pertambangan di Jember juga berpotensi menimbulkan konflik. Hal ini terlihat pada beberapa insiden di Desa Paseban Kecamatan Kencong, pusat pertambangan pasir besi di Jember.

Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Jember untuk sektor pertambangan dan galian mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. DPRD Jember memandang perlu ada upaya mencegah penambangan liar. PDRB pertambangan dan galian pada 2009 tercatat Rp 654,80 miliar, dan meningkat pada 2010 menjadi Rp 724,77 miliar. Berikutnya pada 2011, PDRB sektor ini meningkat menjadi Rp 798,08 miliar, dan Rp 875,87 miliar pada 2012. Terakhir pada 2013, PDRB meningkat menjadi Rp 977,10 miliar. Sektor sumber daya mineral di Kabupaten Jember belum optimal dikelola, tercermin salah satunya adalah pada rendahnya kontribusi pada pendapatan asli daerah dan kesejahteraan masyarakat. Selain itu penambangan masih menimbulkan persoalan di masyarakat dalam bidang ekonomi dan sosial, serta diperkirakan berdampak ekologis dan sosiologis yang merugikan masyarakat setempat. Pemerintah daerah belum memberikan perhatian serius terhadap sektor ini. Belum adanya regulasi ketat untuk mengatur dan mengendalikan pemanfaatan potensi sumber daya mineral nampak pada terjadinya penambangan liar dan kurang terkontrol. Oleh karena itu, pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya mineral harus berbasis pada masyarakat lokal. Perlu adanya sanksi hukum terhadap aktivitas penambangan yang merusak lingkungan.

Potensi ini terekam dalam Rancangan Peraturan Daerah Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Jember, yang saat ini tengah dibahas di DPRD setempat. Delapan kecamatan yang merupakan kawasan peruntukan

pertambangan minyak dan gas bumi adalah Gumukmas, Ambulu, Balung, Jombang, Umbulsari, Wuluhan, Puger, dan Kencong. Sementara, untuk kawasan peruntukan pertambangan panas bumi terletak di pegunungan Argopuro, dan meliputi kecamatan Panti, Sukorambi, dan Bangsalsari. Kawasan peruntukan pertambangan emas, perak, tembaga, dan galena meliputi Kecamatan Silo dan Tempurejo. Kawasan peruntukan pertambangan mineral logam jenis mangan adalah Puger, Wuluhan, Silo, dan Tempurejo. Kawasan peruntukan pertambangan pasir besi adalah Kecamatan Kencong, Ambulu, dan Puger. Dari pemetaan di atas sangat jelas, bahwa Puger menjadi kecamatan yang paling kaya potensi pertambangan, yakni minyak dan gas bumi, mineral logam jenis mangan, dan pertambangan pasir besi.

4.4.3 Sektor Listrik, Gas dan Air

Sektor listrik gas dan air memberikan pengaruh yang prositif terhadap penyerapan tenaga kerja. Hal ini dikarenakan sektor listrik gas dan air mampu menyerap tenaga kerja. Pengelolaan air di Jember dibawah naungan PDAM , sejauh ini PDAM telah memiliki 17920 pelanggan air. Selanjutnya untuk sektor Gas dan listrik di jember masih bergantung pada daerah lainnya. Pengadaan air bersih di Kabupaten Jember belum mampu menyuplai 30 persen dari total kebutuhan air bersih di kawasan perkotaan dan pedesaan. Dinas Pengairan hanya PDAM Jember yang menggunakan sumber air untuk bahan baku pembuatan air minum kemasan. Jika perusahaan swasta menggunakan sumber air untuk bahan baku air minum kemasan harus mengurus izin melalui Dinas Pengairan. Hingga saat ini, belum ada perusahaan air minum yang memohon izin penggunaan sumber air. Joko mengaku tidak mengetahui asal air yang digunakan sebagai bahan baku air minum kemasan. Jumlah sumber air di Kabupaten Jember sebanyak 240 titik saat musim penghujan dan berkurang saat musim kemarau. Penggunaan sumber air harus sesuai ketentuan undang-undang untuk

menjaga pengelolaan sumber air tanah yang juga digunakan oleh masyarakat, terutama petani

Pengelolaan listrik di kabupaten jember dengan membuat pembangkit listrik yang berada di Air terjun Antrokan di Desa Manggis Kecamatan Tanggul. Pembangkit ini akan dijadikan pemasok tenaga listrik tenaga air sekaligus akan dikelola sebagai tempat wisata.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Ostinasia Tindaon (2010) Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang diduga mempengaruhi penyerapan tenaga kerja adalah jumlah penduduk dan PDRB sektoral yang memiliki pengaruh signifikan. Hedwigis Esti R dan Bambang P.S Brodjonegoro (2003) Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyerapan tenaga kerja sangat dipengaruhi PDRB.

4.4.4 Sektor Bangunan

Sektor bangunan memberikan pengaruh yang positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Hal ini dikarenakan sektor konstruksi menjadi dua sektor dengan pertumbuhan tertinggi di Kabupaten Jember.

Pertumbuhan dua sektor itu mencapai lebih dari sepuluh persen. Sementara sektor-sektor yang mengalami pertumbuhan tertinggi dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan 2000 adalah sektor bangunan/konstruksi sebesar 11,79 persen, sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 10,98 persen, dan sektor angkutan dan komunikasi sebesar 8,01 persen. Keberhasilan sektor ini disebabkan karena pertumbuhan di Kabupaten Jember lebih cepat dibandingkan dengan pertumbuhan sektor yang sama di Propinsi Jawa Timur.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Ignatia Rohana Sitanggang dan Nachrowi Djalal Nachrowi (2004) Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa provinsi di Indonesia bertumpu pada sektor manufaktur, sektor perdagangan hotel restaurant, sektor jasa dan sektor bangunan.

4.4.5 Sektor Keuangan

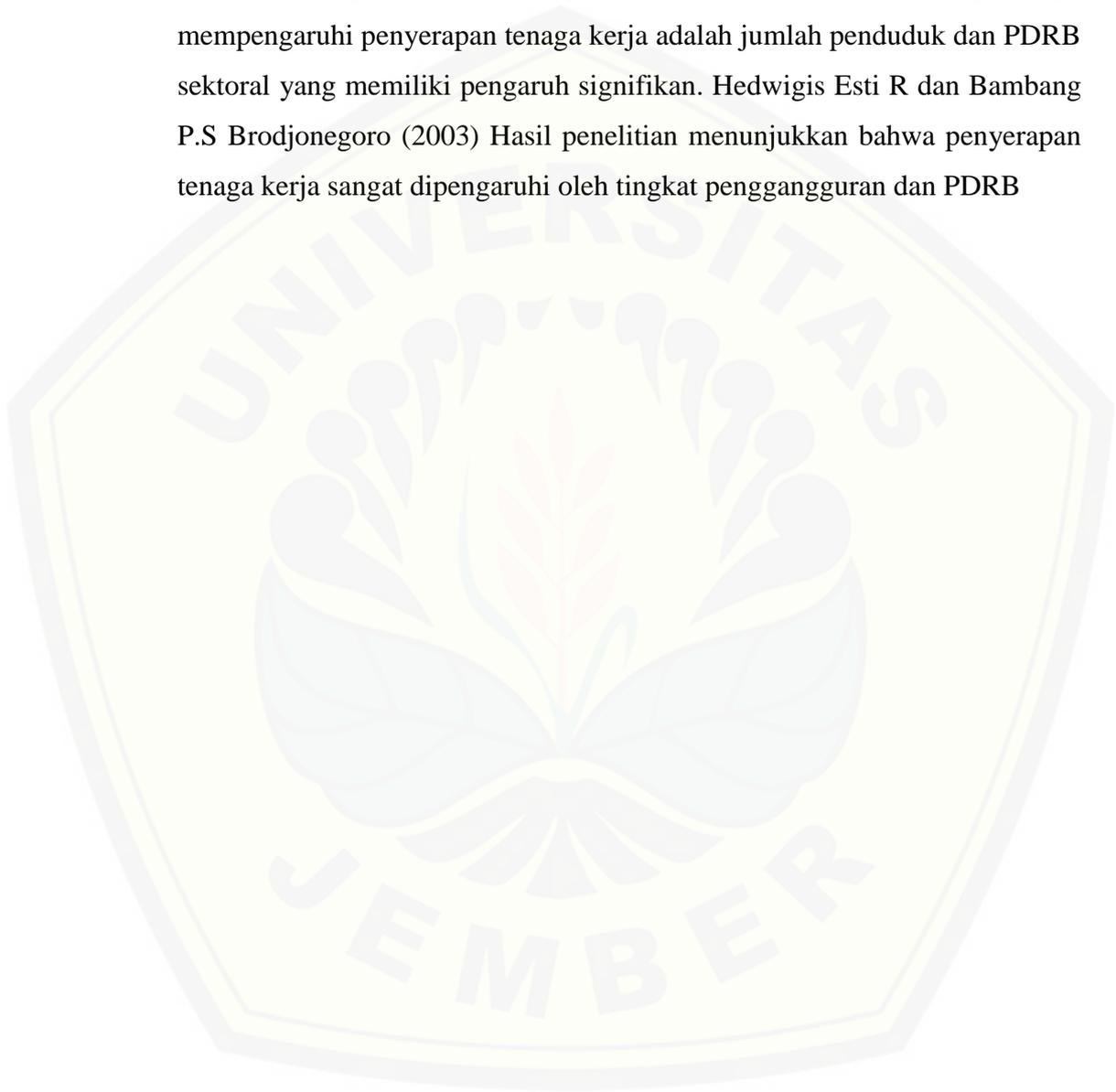
Sektor pertanian memberikan pengaruh yang positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Hal ini dikarenakan sektor keuangan telah memiliki sistem otoritas keuangan atau OJK. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mempunyai tugas melakukan pengaturan dan pengawasan terhadap kegiatan jasa keuangan di sektor Perbankan, sektor Pasar Modal, dan sektor IKNB. Tahun 2014 seluruh perbankan, pasar modal dan IKMB dibawah naungan OJK. Apabila masyarakat ingin berkonsultasi mencari informasi/pengaduan, masyarakat dapat datang langsung ke kantor OJK /call centre di 500655. Masyarakat diharapkan berhati hati terhadap lembaga-lembaga dan industri-industri jasa keuangan dengan berkonsultasi dengan OJK.

OJK menerima semua pengaduan masalah dengan lembaga/industri jasa keuangan. OJK menyelesaikan masalah pengaduan dalam kurun waktu 20 hari apabila semua persyaratan terpenuhi dihitung sejak tgl pengaduan. OJK memiliki kewenangan melakukan penuntutan terhadap industri jasa keuangan yang terbukti merugikan masyarakat. Para konsumen yang berhubungan dengan lembaga keuangan harus menerima dokumen dan harus menyimpannya. Selain datang ke kantor OJK di jalan gajah mada atau konsumen dapat mengakses web OJK melalui OJK.go.id untuk informasi

OJK berfungsi menyelenggarakan sistem pengaturan dan pengawasan yang terintegrasi terhadap keseluruhan kegiatan di dalam sektor jasa keuangan. Oleh karena itu fungsi pengawasan dan pengaturan perbankan pada BI berpindah ke OJK. Selanjutnya, BI tidak lagi melakukan pengawasan terhadap individual bank (mikroprudensial). Meskipun demikian, disamping melaksanakan kebijakan moneter dan sistem pembayaran, BI juga melaksanakan pengawasan makroprudensial dan

berkoordinasi dengan OJK dalam rangka menjaga stabilitas sistem keuangan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Ostinasia Tindaon (2010) Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang diduga mempengaruhi penyerapan tenaga kerja adalah jumlah penduduk dan PDRB sektoral yang memiliki pengaruh signifikan. Hedwigis Esti R dan Bambang P.S Brodjonegoro (2003) Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyerapan tenaga kerja sangat dipengaruhi oleh tingkat pengangguran dan PDRB



BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada bab sebelumnya, maka hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sektor pertanian menunjukkan bahwa penyerapan tenaga kerja pada periode tahun 2003 sampai dengan tahun 2013 secara statistik dipengaruhi jumlah PDRB dari sektor pertanian sedangkan variabel pertumbuhan jumlah penduduk (dpop) tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja dari sektor pertanian.
2. Sektor pertambangan dan galian menunjukkan bahwa penyerapan tenaga kerja pada periode tahun 2003 sampai dengan tahun 2013 secara statistik dipengaruhi jumlah PDRB dari sektor pertambangan dan galian sedangkan variabel pertumbuhan jumlah penduduk (dpop) tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja dari sektor pertambangan dan galian.
3. Sektor industri pengolahan menunjukkan bahwa penyerapan tenaga kerja pada periode tahun 2003 sampai dengan tahun 2013 secara statistik tidak dipengaruhi jumlah PDRB dari sektor industri pengolahan (qmanuf) dan variabel pertumbuhan jumlah penduduk (dpop) tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja dari sektor industri pengolahan.
4. Sektor Listrik, Gas dan Air minum (LGA) menunjukkan bahwa penyerapan tenaga kerja pada periode tahun 2003 sampai dengan tahun 2013 secara statistik dipengaruhi jumlah PDRB dari sektor Listrik, Gas dan Air minum (LGA) sedangkan variabel pertumbuhan jumlah penduduk (dpop) tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja dari Sektor Listrik, Gas dan Air minum (LGA).
5. Sektor bangunan menunjukkan bahwa penyerapan tenaga kerja pada periode tahun 2003 sampai dengan tahun 2013 secara statistik dipengaruhi jumlah PDRB dari sektor bangunan sedangkan variabel pertumbuhan

jumlah penduduk (dpop) tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor bangunan.

6. Sektor perdagangan menunjukkan bahwa penyerapan tenaga kerja pada periode tahun 2003 sampai dengan tahun 2013 secara statistik tidak dipengaruhi jumlah PDRB dari sektor perdagangan dan jumlah penduduk (dpop).
7. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi menunjukkan bahwa penyerapan tenaga kerja pada periode tahun 2003 sampai dengan tahun 2013 secara statistik tidak dipengaruhi jumlah PDRB dari sektor Pengangkutan dan Komunikasi dan pertumbuhan jumlah penduduk (dpop).
8. Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan menunjukkan bahwa penyerapan tenaga kerja pada periode tahun 2003 sampai dengan tahun 2013 secara statistik dipengaruhi jumlah PDRB dari Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan sedangkan variabel pertumbuhan jumlah penduduk (dpop) tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan.
9. Sektor jasa (qserve) menunjukkan bahwa penyerapan tenaga kerja pada periode tahun 2003 sampai dengan tahun 2013 secara statistik dipengaruhi jumlah PDRB dari sektor jasa (qserve) sedangkan variabel pertumbuhan jumlah penduduk (dpop) tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor jasa (qserve).

5.2 Saran

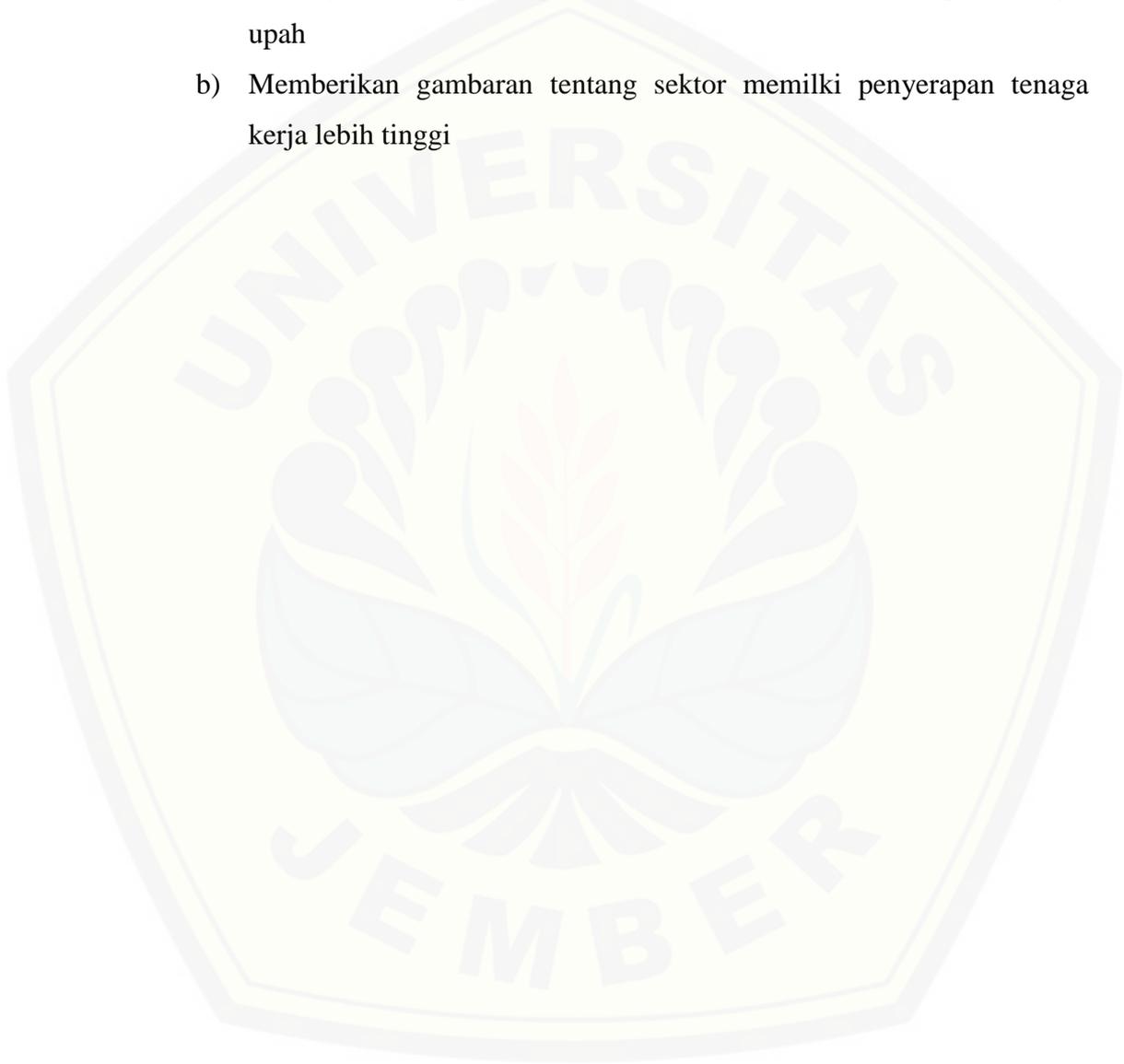
Saran yang dapat diberikan praktisi, akademisi yaitu:

1. Pertumbuhan ekonomi yang dilihat melalui PDRB Kabupaten Jember harus ditingkatkan karena dapat mencerminkan peningkatan output produksi dari setiap sektor dan membuka lapangan pekerjaan baru bagi penduduk karena produksi semakin meningkat.
2. Perlu dilakukan upaya mengurangi pertumbuhan jumlah penduduk misalnya dengan menekankan program keluarga berencana agar lapangan kerja yang disediakan dapat terpenuhi, serta meningkatkan tenaga kerja

yang terampil dengan mengikutkan pada program pelatihan dan sebagainya.

3. Penelitian selanjutnya

- a) dapat menambah variabel-variabel lain, sebagai variabel bebas, misalnya indeks pembangunan manusia, elastisitas kesempatan kerja, upah
- b) Memberikan gambaran tentang sektor memiliki penyerapan tenaga kerja lebih tinggi



DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincoln. 1988. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta. STIE-YKPN.
- Boediono. 1999. *Teori Ekonomi Makro. Edisi Keempat*. Jogjakarta: BPFE UGM.
- Cahyadi, Luh Diah Citraesmi. 2013. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Industri Kreatif di Kota Denpasar. *Jurnal Ekonomi.Fakultas Ekonomi Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia*.
- Chandra, Adetya Nur. 2013. “Pengaruh Elastisitas Produk Domestik Bruto (Pdb) Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Umkm”, *Jurnal Ilmiah. Malang: Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya*.
- Dimas dan Woyanti, Nenik. 2009. “Penyerapan Tenaga Kerja di DKI Jakarta”, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Vol.16 No.1: hal 32-41*.
- Fadliilah, Diah Nur dan Atmanti, Hastarini Dwi. 2012. “Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil (Studi Kasus di Sentra Industri Kecil Ikan Asin di Kota Tegal)”, *Diponegoro Journal of Economics Vol.1 No.1: hal 1-13*.
- Flach, Torberg. 2010. “The Elasticity of Labor Supply at the Establishment Level”, *Journal of Labour Economics Vol.28 No.2: hal 237-266*.
- Ghozali, Imam, 2013. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS 21*. Edisi 7, Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Gilarso, T. 1992. *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*. Yogyakarta: Kanisius
- Gujarati, Damodar N. 2007. *Basic Econometrics*. USA: McGraw-Hill Hedwigis.
- Hedwigis Esti R dan Bambang P.S Brodjonegoro. 2003. Simulasi Penyerapan Tenaga Kerja dengan Pendekatan Demometrik. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Indonesia. Vol. 3. No. 2*
- I Gusti Ngurah Agung dan Akhir Matua Harahap. 1991. *Perubahan Demografi di Indonesia*. Jakarta: LDFE-UI

- Kuncoro, Haryo, 2002. Upah Sistem Bagi Hasil dan Penyerapan Tenaga Kerja. *Jurnal Ekonomi Pembangunan* (JEP) Vol. 7, No. 1.
- Ledent, Jacques. 1978. *Regional Multiplier Analysis: A Demometric Approach*. International Institute for Applied Systems Analysis Austria.
- Mulyadi Subri. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada N. Iskandar. 1981.
- Sastrowardoyo, Siswanto, Manajemen Tenaga Kerja Indonesia, Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2002
- Simanjuntak, Payaman J. (2001). Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia Edisi 2001. Jakarta: FEUI
- Simanjuntak , Payaman J. 1985. Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia. Penerbit FEUI (Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia), Jakarta.
- Simanjuntak, Payaman J. 1998. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sitanggang, Ignatia Rohana dan Nachrowi, Djalal Nachrowi. 2004. “Pengaruh Struktur Ekonomi Pada Penyerapan Tenaga Kerja Sektoral: Analisis Model Demometrik di 30 Provinsi Pada 9 Sektor Di Indonesia”, *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, Vol.5 No.1: hal 103-133.
- Sugiono, (2011). Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D); Alfabeta. Bandung.
- Tindaon, Ostinasia. 2010. *Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Sektoral di Jawa Tengah (Pendekatan Demometrik)*. Jurnal Skripsi. Semarang : Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Yanuwardani W, Dian dan Woyanti, Nenek. 2009. “Analisis Pengaruh Faktor Ekonomi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil Tempe Di Kota Semarang”, *Media Ekonomi dan Manajemen* Vol.20 No.2: 190-201.

LAMPIRAN 1. REGRESI PERSAMAAN**PERSAMAAN I PERTANIAN**

TAHUN	penyerapan tenaga kerja sektoral (dalam jiwa) (Y)	PDRB (X1) (dalam rupiah)	Laju pertumbuhan penduduk dalam % (X2)
2003	586,558	3.332.181,46	0.32
2004	552,763	3.470.950,17	0.27
2005	538,978	3.642.812,92	0.21
2006	648,676	3.839.516,41	0.24
2007	568,104	4.066.679,48	0.34
2008	564,686	4.298.765,91	0.68
2009	584,166	4.523.817,37	0.51
2010	585,501	4.619.631,09	0.71
2011	603,563	4.787.322,32	0.56
2012	526,448	5.003.260,26	0.41
2013	438,332	5.205.901,00	0.75

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Pertumbuhan Penduduk, Sektor Pertanian ^a		. Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Penyerapa Tenaga Kerja

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.761 ^a	.579	.474	80312.851

a. Predictors: (Constant), Pertumbuhan Penduduk, Sektor Pertanian

b. Dependent Variable: Penyerapa Tenaga Kerja

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7.102E10	2	3.551E10	5.505	.031 ^a
	Residual	5.160E10	8	6.450E9		
	Total	1.226E11	10			

a. Predictors: (Constant), Pertumbuhan Penduduk, Sektor Pertanian

b. Dependent Variable: Penyerapa Tenaga Kerja

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	426920.250	196330.667		2.174	.061
	Sektor Pertanian	.159	.048	.907	3.308	.011
	Pertumbuhan Penduduk	-17552.410	10985.254	-.438	-1.598	.149

a. Dependent Variable: Penyerapa Tenaga Kerja

PERSAMAAN II PERTAMBANGAN DAN GALIAN

TAHUN	penyerapan tenaga kerja sektoral (dalam jiwa) (Y)	PDRB (X1) (dalam rupiah)	Laju pertumbuhan penduduk dalam % (X2)
2003	9,554	350.916,02	0.32
2004	11,463	357.424,21	0.27
2005	10,687	373.973,97	0.21
2006	32,215	386.466,21	0.24
2007	8,968	408.812,67	0.34
2008	10,177	433.731,45	0.68
2009	4,980	458.400,09	0.51
2010	7,784	396.530,67	0.71
2011	10,060	413.551,27	0.56
2012	11,583	430.970,11	0.41
2013	7,155	459.321,84	0.75

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Pertumbuhan Penduduk, Sektor Pertambangan dan Galian ^a		. Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Penyerapa Tenaga Kerja

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.835 ^a	.698	.623	68036.518

a. Predictors: (Constant), Pertumbuhan Penduduk, Sektor Pertambangan dan Galian

b. Dependent Variable: Penyerapa Tenaga Kerja

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	8.559E10	2	4.280E10	9.245	.008 ^a
	Residual	3.703E10	8	4.629E9		
	Total	1.226E11	10			

a. Predictors: (Constant), Pertumbuhan Penduduk, Sektor Pertambangan dan Galian

b. Dependent Variable: Penyerapa Tenaga Kerja

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	24539.069	244826.044		.100	.923
	Sektor Pertambangan dan Galian	2.619	.610	.883	4.289	.003
	Pertumbuhan Penduduk	-9300.835	8245.851	-.232	1.128	.292

a. Dependent Variable: Penyerapa Tenaga Kerja

PERSAMAAN III INDUSTRI PENGOLAHAN

TAHUN	penyerapan tenaga kerja sektoral (dalam jiwa) (Y)	PDRB (X1) (dalam rupiah)	Laju pertumbuhan penduduk dalam % (X2)
2003	106,328	558.097,30	0.32
2004	96,332	577.725,56	0.27
2005	104,696	596.768,04	0.21
2006	49,487	620.399,32	0.24
2007	101,663	658.977,22	0.34
2008	101,291	699.822,39	0.68
2009	87,310	742.533,94	0.51
2010	82,439	1.208.040,12	0.71
2011	95,217	1.309.344,34	0.56
2012	132,854	1.393.937,30	0.41
2013	117,112	1.495.148,24	0.75

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Pertumbuhan Penduduk, Sektor Industri Pengolahan ^a		. Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Penyerapa Tenaga Kerja

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.450 ^a	.203	.004	110537.365

a. Predictors: (Constant), Pertumbuhan Penduduk, Sektor Industri Pengolahan

b. Dependent Variable: Penyerapa Tenaga Kerja

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.488E10	2	1.244E10	1.018	.404 ^a
	Residual	9.775E10	8	1.222E10		
	Total	1.226E11	10			

a. Predictors: (Constant), Pertumbuhan Penduduk, Sektor Industri Pengolahan

b. Dependent Variable: Penyerapa Tenaga Kerja

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	939554.826	99927.237		9.402	.000
	Sektor Industri Pengolahan	.171	.121	.574	1.415	.195
	Pertumbuhan Penduduk	-12071.304	16249.796	-.301	-.743	.479

a. Dependent Variable: Penyerapa Tenaga Kerja

PERSAMAAN IV LISTRIK, GAS DAN AIR MINUM

TAHUN	penyerapan tenaga kerja sektoral (dalam jiwa) (Y)	PDRB (X1) (dalam rupiah)	Laju pertumbuhan penduduk dalam % (X2)
2003	572	63.634,16	0.32
2004	662	66.969,73	0.27
2005	653	71.467,28	0.21
2006	1,251	77.441,93	0.24
2007	1,367	82.545,87	0.34
2008	546	89.061,21	0.68
2009	1,562	94.741,93	0.51
2010	2,422	98.299,04	0.71
2011	768	105.292,57	0.56
2012	728	111.627,07	0.41
2013	922	118.656,10	0.75

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Pertumbuhan Penduduk, Sektor Listrik, Gas dan Air minum ^a		. Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Penyerapa Tenaga Kerja

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.726 ^a	.527	.409	85143.886

a. Predictors: (Constant), Pertumbuhan Penduduk, Sektor Listrik, Gas dan Air minum

b. Dependent Variable: Penyerapa Tenaga Kerja

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6.463E10	2	3.231E10	4.457	.050 ^a
	Residual	5.800E10	8	7.249E9		
	Total	1.226E11	10			

a. Predictors: (Constant), Pertumbuhan Penduduk, Sektor Listrik, Gas dan Air minum

b. Dependent Variable: Penyerapan Tenaga Kerja

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	635307.347	149018.855		4.263	.003
	Sektor Listrik, Gas dan Air minum	5.230	1.758	.869	2.976	.018
	Pertumbuhan Penduduk	-16945.403	11704.617	-.423	-1.448	.186

a. Dependent Variable: Penyerapan Tenaga Kerja

PERSAMAAN V BANGUNAN

TAHUN	penyerapan tenaga kerja sektoral (dalam jiwa) (Y)	PDRB (X1) (dalam rupiah)	Laju pertumbuhan penduduk dalam % (X2)
2003	33,327	223.499,28	0.32
2004	36,453	240.484,57	0.27
2005	47,193	256.396,22	0.21
2006	59,521	273.122,08	0.24
2007	54,306	289.478,95	0.34
2008	61,675	306.906,27	0.68
2009	53,750	325.166,10	0.51
2010	30,327	244.601,33	0.71
2011	75,017	265.310,45	0.56
2012	76,397	288.230,12	0.41
2013	71,513	322.222,66	0.75

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Pertumbuhan Penduduk, Sektor Bangunan ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Penyerapan Tenaga Kerja

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.777 ^a	.604	.506	77864.521

a. Predictors: (Constant), Pertumbuhan Penduduk, Sektor Bangunan

b. Dependent Variable: Penyerapa Tenaga Kerja

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7.412E10	2	3.706E10	6.113	.024 ^a
	Residual	4.850E10	8	6.063E9		
	Total	1.226E11	10			

a. Predictors: (Constant), Pertumbuhan Penduduk, Sektor Bangunan

b. Dependent Variable: Penyerapa Tenaga Kerja

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	366012.529	203681.068		1.797	.110
	Sektor Bangunan	2.578	.739	.784	3.486	.008
	Pertumbuhan Penduduk	-2401.028	9013.364	-.060	-.266	.797

a. Dependent Variable: Penyerapa Tenaga Kerja

PERSAMAAN VI PERDAGANGAN

TAHUN	penyerapan tenaga kerja sektoral (dalam jiwa) (Y)	PDRB (X1) (dalam rupiah)	Laju pertumbuhan penduduk dalam % (X2)
2003	133,882	1.393.655,03	0.32
2004	154,835	1.474.667,38	0.27
2005	188,988	1.573.877,91	0.21
2006	242,377	1.687.146,92	0.24
2007	223,875	1.788.879,22	0.34
2008	251,712	1.898.922,10	0.68
2009	245,341	2.010.988,73	0.51
2010	222,883	2.698.523,93	0.71
2011	216,945	2.986.287,18	0.56
2012	180,548	3.334.965,87	0.41
2013	224,073	3.701.082,58	0.75

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Pertumbuhan Penduduk, Sektor Perdagangan ^a		. Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Penyerapa Tenaga Kerja

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.524 ^a	.275	.094	105425.919

a. Predictors: (Constant), Pertumbuhan Penduduk, Sektor Perdagangan

b. Dependent Variable: Penyerapa Tenaga Kerja

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3.371E10	2	1.685E10	1.516	.276 ^a
	Residual	8.892E10	8	1.111E10		
	Total	1.226E11	10			

a. Predictors: (Constant), Pertumbuhan Penduduk, Sektor Perdagangan

b. Dependent Variable: Penyerapan Tenaga Kerja

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	893701.050	108297.920		8.252	.000
Sektor Perdagangan	.091	.052	.662	1.730	.122
Pertumbuhan Penduduk	-14032.699	15338.393	-.350	-.915	.387

a. Dependent Variable: Penyerapan Tenaga Kerja

PERSAMAAN VII PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI

TAHUN	penyerapan tenaga kerja sektoral (dalam jiwa) (Y)	PDRB (X1) (dalam rupiah)	Laju pertumbuhan penduduk dalam % (X2)
2003	25,814	333.701,77	0.32
2004	32,062	350.597,34	0.27
2005	56,281	364.523,22	0.21
2006	59,826	381.753,24	0.24
2007	58,827	403.878,91	0.34
2008	49,295	432.791,36	0.68
2009	69,410	464.652,26	0.51
2010	45,476	513.215,22	0.71
2011	36,277	564.179,37	0.56
2012	28,453	610.426,67	0.41
2013	32,553	659.316,93	0.75

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Pertumbuhan Penduduk, Sektor Pengangkutan dan Komunikasi ^a		. Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Penyerapa Tenaga Kerja

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.614 ^a	.377	.222	97695.423

a. Predictors: (Constant), Pertumbuhan Penduduk, Sektor Pengangkutan dan Komunikasi

b. Dependent Variable: Penyerapa Tenaga Kerja

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4.627E10	2	2.313E10	2.424	.150 ^a
	Residual	7.636E10	8	9.544E9		
	Total	1.226E11	10			

a. Predictors: (Constant), Pertumbuhan Penduduk, Sektor Pengangkutan dan Komunikasi

b. Dependent Variable: Penyerapa Tenaga Kerja

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	751107.735	149386.290		5.028	.001
	Sektor Pengangkutan dan Komunikasi	.752	.343	.754	2.192	.060
	Pertumbuhan Penduduk	-15292.810	13778.292	-.382	-1.110	.299

a. Dependent Variable: Penyerapa Tenaga Kerja

PERSAMAAN XIII KEUANGAN, PERSEWAAN DAN JASA PERUSAHAAN

I

TAHUN	penyerapan tenaga kerja sektoral (dalam jiwa) (Y)	PDRB (X1) (dalam rupiah)	Laju pertumbuhan penduduk dalam % (X2)
2003	2,875	477.839,04	0.32
2004	2,125	509.621,13	0.27
2005	2,482	543.189,60	0.21
2006	5,226	581.559,88	0.24
2007	7,202	619.871,41	0.34
2008	14,961	659.745,51	0.68
2009	6,659	695.475,37	0.51
2010	13,397	616.109,71	0.71
2011	19,158	670.086,08	0.56
2012	18,571	732.780,77	0.41
2013	10,242	779.350,69	0.75

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Pertumbuhan Penduduk, Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan ^a		. Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Penyerapan Tenaga Kerja

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.802 ^a	.644	.555	73894.073

a. Predictors: (Constant), Pertumbuhan Penduduk, Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan

b. Dependent Variable: Penyerapa Tenaga Kerja

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7.894E10	2	3.947E10	7.229	.016 ^a
	Residual	4.368E10	8	5.460E9		
	Total	1.226E11	10			

a. Predictors: (Constant), Pertumbuhan Penduduk, Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan

b. Dependent Variable: Penyerapa Tenaga Kerja

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	439842.283	168123.811		2.616	.031
	Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	1.045	.276	.881	3.792	.005
	Pertumbuhan Penduduk	-12450.265	9313.578	-.311	1.337	.218

a. Dependent Variable: Penyerapa Tenaga Kerja

PERSAMAAN IX JASA-JASA

TAHUN	penyerapan tenaga kerja sektoral (dalam jiwa) (Y)	PDRB (X1) (dalam rupiah)	Laju pertumbuhan penduduk dalam % (X2)
2003	142,139	739.875,48	0.32
2004	120,652	772.852,15	0.27
2005	79,621	813.267,52	0.21
2006	119,214	858.590,40	0.24
2007	113,604	907.644,15	0.34
2008	129,400	964.081,94	0.68
2009	139,452	1.010.959,81	0.51
2010	140,366	1.155.598,32	0.71
2011	115,944	1.258.148,58	0.56
2012	131,408	1.344.781,63	0.41
2013	222,286	1.424.901,48	0.75

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Pertumbuhan Penduduk, Sektor-Jasa ^a		. Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Penyerapa Tenaga Kerja

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.614 ^a	.378	.222	97675.624

a. Predictors: (Constant), Pertumbuhan Penduduk, Sektor-Jasa

b. Dependent Variable: Penyerapa Tenaga Kerja

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4.630E10	2	2.315E10	2.426	.150 ^a
	Residual	7.632E10	8	9.541E9		
	Total	1.226E11	10			

a. Predictors: (Constant), Pertumbuhan Penduduk, Sektor-Jasa

b. Dependent Variable: Penyerapa Tenaga Kerja

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	740758.592	153902.945		4.813	.001
Sektor-Jasa	.350	.159	.753	2.193	.060
Pertumbuhan Penduduk	-15226.935	13756.374	-.380	1.107	.301

a. Dependent Variable: Penyerapa Tenaga Kerja

LAMPIRAN 2. Uji Asumsi Klasik

Normalitas
PERSAMAAN I

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		11
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	7.18339977E4
Most Extreme Differences	Absolute	.203
	Positive	.116
	Negative	-.203
Kolmogorov-Smirnov Z		.674
Asymp. Sig. (2-tailed)		.754

a. Test distribution is Normal.

PERSAMAAN II

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		11
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	6.08537116E4
Most Extreme Differences	Absolute	.231
	Positive	.138
	Negative	-.231
Kolmogorov-Smirnov Z		.765
Asymp. Sig. (2-tailed)		.603

a. Test distribution is Normal.

PERSAMAAN III

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		11
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	9.88676250E4
Most Extreme Differences	Absolute	.159
	Positive	.159
	Negative	-.145
Kolmogorov-Smirnov Z		.527
Asymp. Sig. (2-tailed)		.944

a. Test distribution is Normal.

PERSAMAAN IV

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		11
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	7.61550069E4
Most Extreme Differences	Absolute	.191
	Positive	.109
	Negative	-.191
Kolmogorov-Smirnov Z		.633
Asymp. Sig. (2-tailed)		.818

a. Test distribution is Normal.

PERSAMAAN V

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		11
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	6.96441444E4
Most Extreme Differences	Absolute	.186
	Positive	.144
	Negative	-.186
Kolmogorov-Smirnov Z		.618
Asymp. Sig. (2-tailed)		.839

a. Test distribution is Normal.

PERSAMAAN VI

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		11
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	9.42958086E4
Most Extreme Differences	Absolute	.195
	Positive	.152
	Negative	-.195
Kolmogorov-Smirnov Z		.648
Asymp. Sig. (2-tailed)		.796

a. Test distribution is Normal.

PERSAMAAN VII

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		11
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	8.73814429E4
Most Extreme Differences	Absolute	.180
	Positive	.109
	Negative	-.180
Kolmogorov-Smirnov Z		.597
Asymp. Sig. (2-tailed)		.868

a. Test distribution is Normal.

PERSAMAAN VIII

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		11
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	6.60928678E4
Most Extreme Differences	Absolute	.317
	Positive	.171
	Negative	-.317
Kolmogorov-Smirnov Z		1.051
Asymp. Sig. (2-tailed)		.219

a. Test distribution is Normal.

PERSAMAAN IX

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		11
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	8.73637337E4
Most Extreme Differences	Absolute	.204
	Positive	.094
	Negative	-.204
Kolmogorov-Smirnov Z		.675
Asymp. Sig. (2-tailed)		.752

a. Test distribution is Normal.

Multikolinearitas

PERSAMAAN I

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Sektor Pertanian	.700	1.429
	Pertumbuhan Penduduk	.700	1.429

a. Dependent Variable: Penyerapa Tenaga Kerja

Persamaan II

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Sektor Pertambangan dan Galian	.891	1.122
	Pertumbuhan Penduduk	.891	1.122

a. Dependent Variable: Penyerapa Tenaga Kerja

PERSAMAAN III

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Sektor Industri Pengolahan	.606	1.651
	Pertumbuhan Penduduk	.606	1.651

a. Dependent Variable: Penyerapa Tenaga Kerja

PERSAMAAN IV

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Sektor Listrik, Gas dan Air minum	.693	1.443
	Pertumbuhan Penduduk	.693	1.443

a. Dependent Variable: Penyerapa Tenaga Kerja

PERSAMAAN V

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Sektor Bangunan	.977	1.024
	Pertumbuhan Penduduk	.977	1.024

a. Dependent Variable: Penyerapa Tenaga Kerja

PERSAMAAN VI

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Sektor Perdagangan	.619	1.617
	Pertumbuhan Penduduk	.619	1.617

a. Dependent Variable: Penyerapa Tenaga Kerja

PERSAMAAN VII

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Sektor Pengangkutan dan Komunikasi	.658	1.519
	Pertumbuhan Penduduk	.658	1.519

a. Dependent Variable: Penyerapa Tenaga Kerja

PERSAMAAN VIII

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	.824	1.213
	Pertumbuhan Penduduk	.824	1.213

a. Dependent Variable: Penyerapa Tenaga Kerja

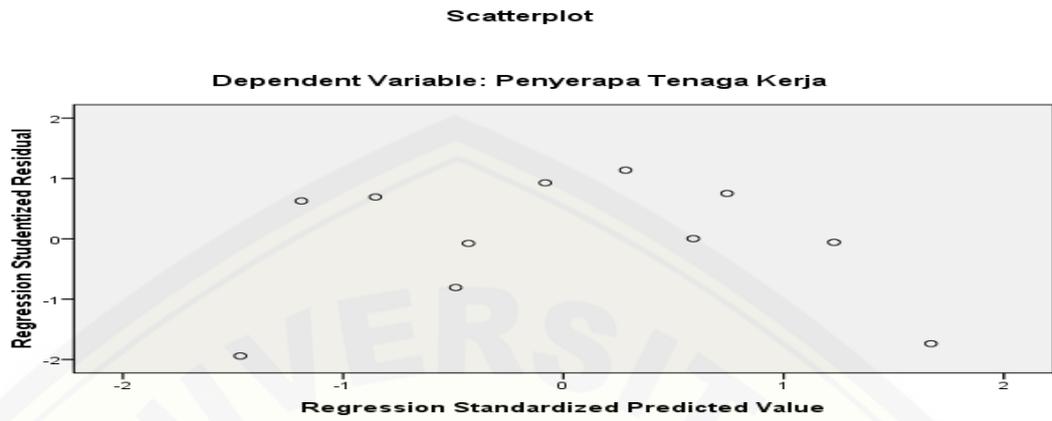
PERSAMAAN IX

Coefficients^a

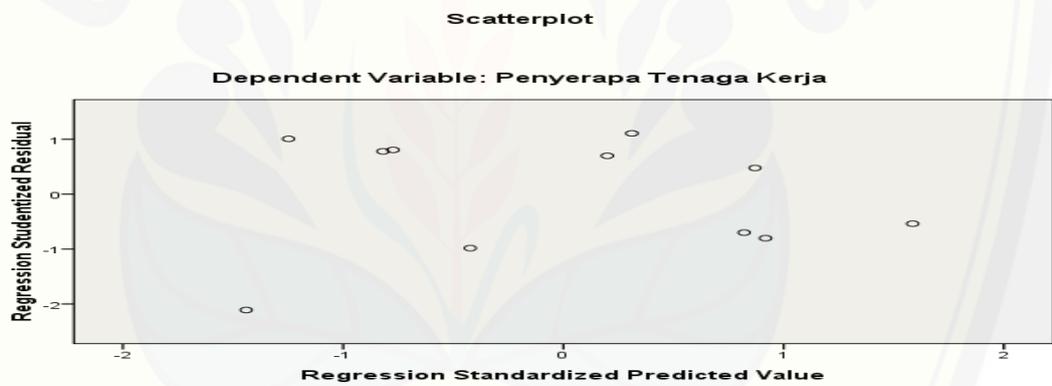
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Sektor-Jasa	.660	1.515
	Pertumbuhan Penduduk	.660	1.515

a. Dependent Variable: Penyerapa Tenaga Kerja

Heterokedastisitas
PERSAMAAN I



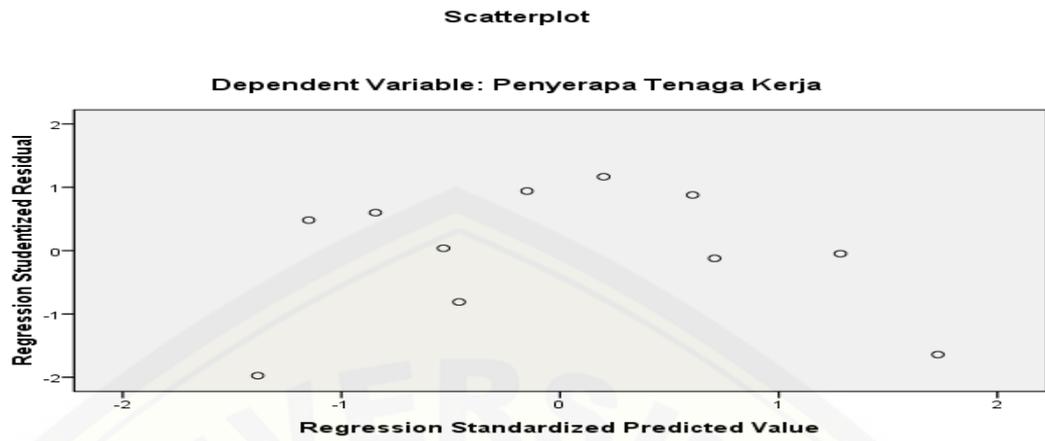
PERSAMAAN II



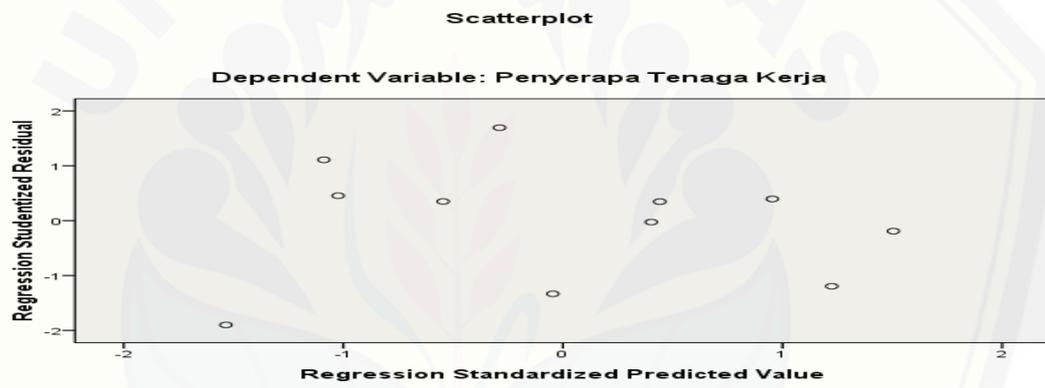
PERSAMAAN III



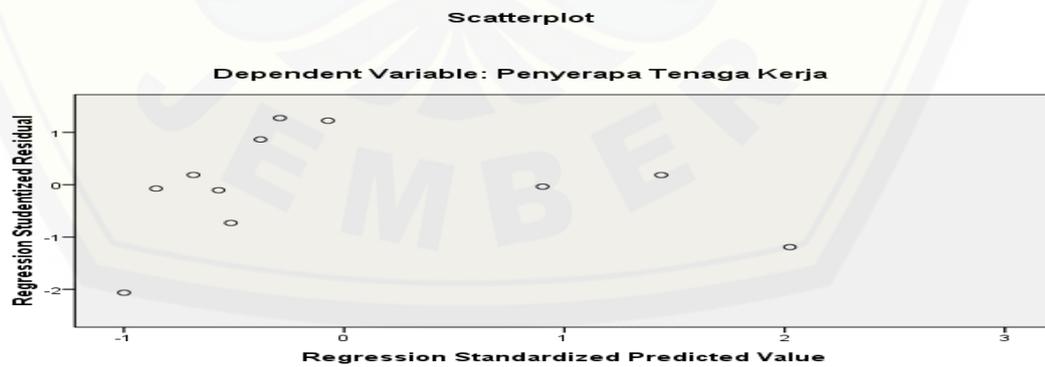
PERSAMAAN IV



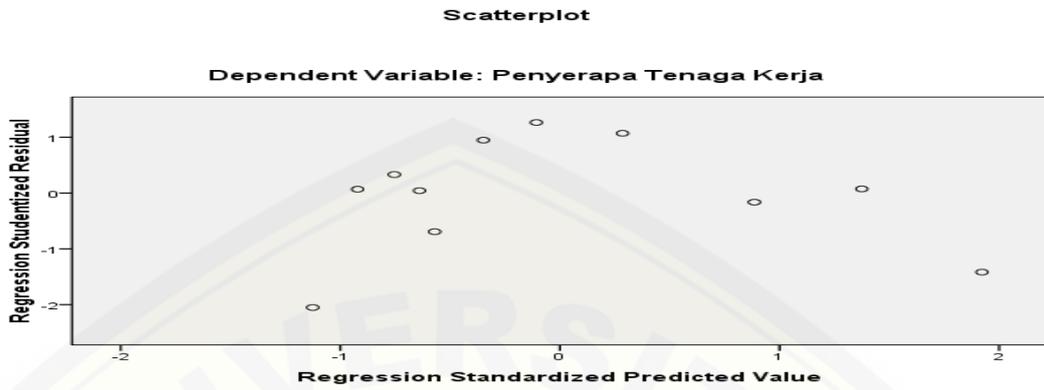
PERSAMAAN V



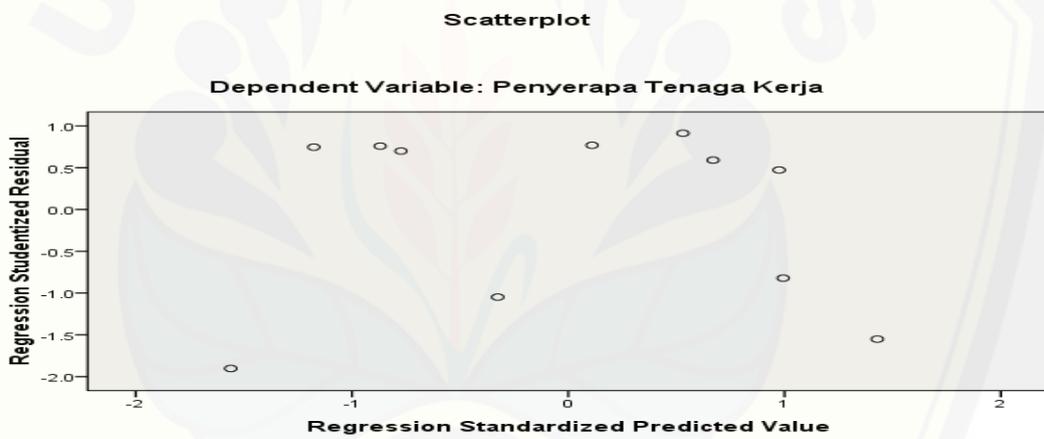
PERSAMAAN VI



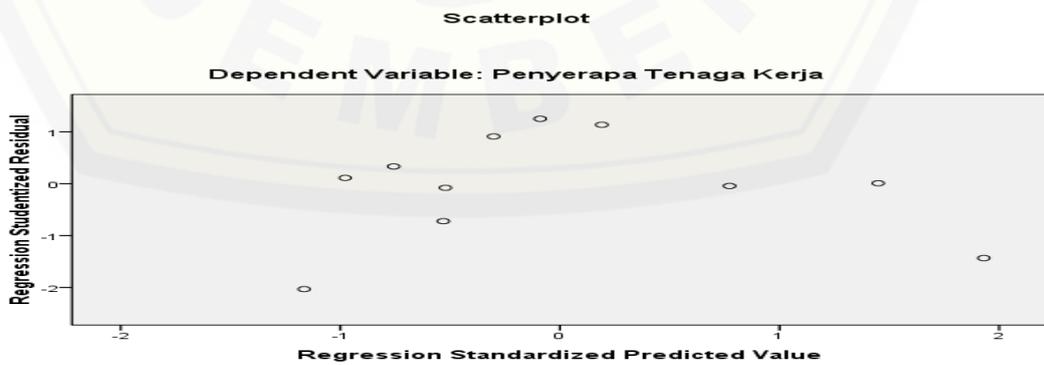
PERSAMAAN VII



PERSAMAAN VIII



PERSAMAAN IX



Autokorelasi
PERSAMAAN I

Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	158.69995
Cases < Test Value	5
Cases >= Test Value	6
Total Cases	11
Number of Runs	6
Z	.000
Asymp. Sig. (2-tailed)	1.000

a. Median

PERSAMAAN II

Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	29328.71355
Cases < Test Value	5
Cases >= Test Value	6
Total Cases	11
Number of Runs	7
Z	.029
Asymp. Sig. (2-tailed)	.977

a. Median

PERSAMAAN III

Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	12421.55545
Cases < Test Value	5
Cases >= Test Value	6
Total Cases	11
Number of Runs	8
Z	.671
Asymp. Sig. (2-tailed)	.502

a. Median

PERSAMAAN IV

Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	2206.69431
Cases < Test Value	5
Cases >= Test Value	6
Total Cases	11
Number of Runs	5
Z	-.612
Asymp. Sig. (2-tailed)	.540

a. Median

PERSAMAAN V

Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	25133.06425
Cases < Test Value	5
Cases >= Test Value	6
Total Cases	11
Number of Runs	7
Z	.029
Asymp. Sig. (2-tailed)	.977

a. Median

PERSAMAAN VI

Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-2483.91174
Cases < Test Value	5
Cases >= Test Value	6
Total Cases	11
Number of Runs	8
Z	.671
Asymp. Sig. (2-tailed)	.502

a. Median

PERSAMAAN VII

Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	6014.14625
Cases < Test Value	5
Cases >= Test Value	6
Total Cases	11
Number of Runs	7
Z	.029
Asymp. Sig. (2-tailed)	.977

a. Median

PERSAMAAN VIII

Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	36614.51647
Cases < Test Value	5
Cases >= Test Value	6
Total Cases	11
Number of Runs	7
Z	.029
Asymp. Sig. (2-tailed)	.977

a. Median

PERSAMAAN IX

Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	897.15684
Cases < Test Value	5
Cases >= Test Value	6
Total Cases	11
Number of Runs	7
Z	.029
Asymp. Sig. (2-tailed)	.977

a. Median